



POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA LHOKEUMAWE



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTA LHOKEUMAWE
TAHUN 2018**





WALIKOTA LHOKSEUMAWE
PROVINSI ACEH

**SAMBUTAN
WALIKOTA LHOKSEUMAWE**

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dengan Rahmat dan hidayah-Nya, Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Lhokseumawe, Aceh dapat dirampungkan sebagai hasil kerja riset Tim Penyusun yang terdiri dari unsur pemerintah dan unsur ahli, baik dari kalangan akademisi, budayawan, maupun pelaku seni budaya Kota Lhokseumawe, yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.

Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah ini, tentunya menjadi langkah kongkrit dari pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah dalam pemajuan kebudayaan daerah dan nasional, setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 05 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Sesungguhnya, cita-cita luhur yang melandasi lahirnya Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sangat selaras dengan visi pemerintah Kota Lhokseumawe yaitu: "Lhokseumawe Kota Jasa dan Industri yang maju dan Islami". Visi ini, mengindikasikan bahwa di antara yang menjadi pusat perhatian pembangunan pemerintah Kota Lhokseumawe, adalah pembangunan di bidang kebudayaan, baik pada dimensi ekspresi budaya dan tradisi maupun pada dimensi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat yang dapat memperkokoh sikap dan perilaku (karakter) toleransi, kekeluargaan, dan gotong-royong yang sudah mulai terdegradasi di era global dewasa ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan pengkajian dan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Lhokseumawe ini, tentu sangat konstruktif untuk mendukung program-program strategis pemajuan bidang kebudayaan yang telah dicanangkan, sehingga ke depannya dapat lebih bersinergi lagi dengan program pemajuan kebudayaan Nasional di Kota Lhokseumawe, di mana di antaranya sudah dilaksanakan melalui kegiatan PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) Festival Seni Budaya, Lhokseumawe Festival dan Expo dan beberapa even-even kebudayaan nasional lainnya.

Sebagai pemerintah, tentu sangat menyambut baik dan menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, baik kepada seluruh Tim Penyusun PPKD maupun kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe beserta jajarannya, sehingga Dokumen PPKD Kota Lhokseumawe Tahun 2018 ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku seni, budayawan, dan seluruh komponen masyarakat lainnya, atas peran sertanya dalam membantu memberikan informasi dan mendukung proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Lhokseumawe.

Dengan tersusunnya PPKD ini, tentunya pemerintah Daerah memiliki referensi yang kuat untuk mewujudkan komitmen pemajuan kebudayaan daerah di Kota Lhokseumawe, dan semoga Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi dapat lebih fokus dalam melakukan program pengembangan dan pelestarian di bidang kebudayaan Kota Lhokseumawe sehingga mampu menjadikan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan yang bertaraf Nasional bahkan Internasional. Dengan demikian, cita-cita untuk menjadikan Lhokseumawe sebagai Kota Destinasi dapat diwujudkan.

Sekian dan terima kasih. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Lhokseumawe, September 2018



WALIKOTA LHOKEUMAWE,
SUAI DI YAHYA

KATA PENGANTAR

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA LHOKSEUMAWE

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, dan atas Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Penyusunan Draft Pokok-pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Lhokseumawe, Aceh Tahun 2018 dapat diselesaikan bersama dengan Tim Penyusun. Pencapaian ini tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri kami bersama Tim penyusun dengan waktu yang sangat singkat dapat merampungkan laporan ini sesuai dengan limit waktu yang ditentukan oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud. RI. Namun demikian, kami menyadari, draft ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Draft ini sendiri merupakan langkah awal dari proses dari pemajuan kebudayaan yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017.

Mewakili Tim Penyusun, menyadari bahwa selama dalam proses penyusunan mulai dari pembagian tugas dan tanggung jawab 11 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), tahap pengumpulan data melalui wawancara, kajian referensi, kajian dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk saling menopang dalam mempercepat proses pengidentifikasian pokok-pokok pikiran kebudayaan yang tersebar luar dan kompleks di tengah-tengah masyarakat.

Meski demikian, tim penyusun telah dapat memenuhi kebutuhan mengidentifikasi pokok-pokok pikiran kebudayaan untuk di input ke dalam sistem Aplikasi Pemajuan Kebudayaan (APIK) yang selanjutnya ditindak lanjuti dalam penyusunan Drat PPKD.

Kami menyadari, dengan selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan, saran, bimbingan dari berbagai pihak. Pertama sekali kepada Dirjen Kebudayaan yang telah mempercayakan kepada Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe untuk menyusun Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Kepada Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Lhokseumawe yang tiada hentinya memberikan dukungan dan arahan. Sekretaris Daerah Kota Lhokseumawe yang telah meluangkan waktu khusus untuk ikut dalam mendukung proses penyusunan PPKD dengan memberikan banyak informasi, masukan dan kritikan yang sifatnya konstruktif.

Begitu juga kepada tokoh masyarakat, tokoh adat yang sangat baik memberikan informasi kepada tim penyusun, dan bersedia menerima undangan FGD dan berbagi pemikiran di dalam proses tersebut. Kepada semua komponen masyarakat yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, kepada semuanya kami ucapkan terima kasih.

Harapannya ke depan, draft ini terus mengalami penyempurnaan seiring dengan dinamika kebudayaan yang terus bergerak. Ke depan, penyempurnaan atas draft PPKD ini sedapat mungkin

merupakan hasil potret dari dinamika yang berlangsung dalam kondisi kekinian, sehingga setiap perubahan atas pokok-pokok pikiran kebudayaan yang sudah mengalami kemajuan ataupun yang mengalami kemunduran, kondisinya tetap dapat terpantau.

Buku ini sendiri adalah sebetulnya borang kebudayaan, yang di dalamnya memaparkan 11 objek pokok pikiran kebudayaan yang ada di Kota Lhokseumawe. Paparan yang disajikan dalam draft PPKD ini masih bersifat identifikasi terhadap berbagai jenis pokok pikiran kebudayaan yang sudah tidak ada tetapi pernah ada dalam kehidupan leluhur Suku Bangsa Aceh dan Etnis Lainnya yang ada di Kota Lhokseumawe, yang masih eksis, baik yang bersifat otentik, ataupun yang ada melalui proses kontak-kontak dengan budaya dari luar Kota Lhokseumawe.

Sebagai kajian yang masih bersifat identifikasi dengan tujuan awal untuk mengisi sistem yang telah dibuat khusus oleh tim Dirjen Kebudayaan, maka paparan di dalamnya tentu belum ditemukan analisis yang mendalam. Untuk itu, riset ini tentunya masih perlu dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam nantinya. Dan, tentu saran dan kontribusi positif untuk penyempurnaan draft PPKD ini senantiasa kami harapkan.

Kepada seluruh Tim Penyusun, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, atas kerjasama, komitmen, dan upaya yang maksimal dilakukan untuk merampungkan proses penyusunan PPKD Kota Lhokseumawe Tahun 2018 ini. Semoga draft ini bermanfaat dalam pemajuan kebudayaan dan strategi nasional pemajuan kebudayaan dalam rangka mewujudkan Lhokseumawe sebagai Kota Destinasi, Berbudaya dan Beradat di Landasi Iman dan Takwa. Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Lhokseumawe, 28 September 2018


Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Lhokseumawe
Brs. Nasruddin, MM
NIP. 19681231 199303 1 048

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I RANGKUMAN UMUM	1
 BAB II PROFIL KOTA LHOKSEUMAWE	 3
II.1. Tentang Kota Lhokseumawe	3
II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam	3
II.1.2 Geografis	3
II.1.3 Batas Wilayah	3
II.1.4 Iklim dan Cuaca	4
II.1.5 Penduduk	4
II.1.6 Kecamatan	5
II.1.7 Latar Belakang Budaya	5
II.1.7.1 Corak Utama	5
II.1.7.2 Keragaman Budaya	6
II.1.8 Sejarah	6
II.1.8.1 Sejarah Singkat Budaya	6
II.1.8.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif	7
II.1.9 Peraturan Daerah Terkait Kebudayaan	8
II.1.9.1 Peraturan Yang Berlaku	8
II.1.10 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD	8
II.1.10.1 Tim Penyusun	8
II.2.3 Proses Pendataan	11
II.2.3.1 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi	11
 BAB III Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan	 14
 BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN	 15
IV.1 Manuskrip	15
IV.2 Tradisi Lisan	16
IV.3 Adat Istiadat	19
IV.4 Ritus	20
IV.5 Pengetahuan Tradisional	21
IV.6 Teknologi Tradisional	23
IV.7 Seni	25
IV.8 Bahasa	26
IV.9 Permainan Rakyat	27
IV.10 Cagar Budaya	31

BAB V	DATA SUMBERDAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMAGA	
	KEBUDAYAAN	32
V.1	Manuskrip	32
V.2	Tradisi Lisan	33
V.3	Adat Istiadat	34
V.4	Ritus	35
V.5	Pengetahuan Tradisional	36
V.6	Teknologi Tradisional	37
V.7	Seni	41
V.8	Bahasa	42
V.9	Permainan Rakyat	43
V.10	Cagar Budaya	54

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI.....

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Pokok Pikiran

Kebudayaan Daerah Kota

Lhokseumawe

Provinsi Aceh

Tahun 2018

BAB 1

RANGKUMAN UMUM

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang islami dengan mayoritas penduduknya beragama islam, hal ini dapat dilihat dari progam pemerintah kota Lhokseumawe yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke islaman. selain itu kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota terbersih Di Provinsi Aceh. Secara geografis daerah kota Lhokseumawe berada daerah yang diapit oleh Selat Malaka dan menempati bagian tengah wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan jarak tempu ke provinsi aceh dari Kota Lhokseumawe yaitu ± 274 km dan kearah timur merupakan Provinsi Sumatera Utara dengan jarak tempuh ± 320 km. Kota Lhokseumawe terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Banda Sakti yang berada sebelah Utara, Kecamatan Blang Mangat berada sebelah Timur, Kecamatan Muara Dua berada sebelah Selatan dan Kecamatan Muara Satu berada sebelah Timur. Keanekaragaman budaya memberikan sensasi tersendiri untuk kota Lhokseumawe salah satu nya adalah kuliner, yang merupakan faktor pendukung Lhokseumawe menjadi kota destinasi. selain dari keindahan tempat wisata diantara Mesjid Islamic Center, Waterboom Jeulikat, Waduk Jeulikat dan Wisata Laut Ujong Blang. Kota multikultur ini Selain kaya akan budaya juga kaya akan sejarah. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya bangunan bangunan bersejarah di kota ini yang kini di jadikan sebagai cagar budaya Kota Lhokseumawe.

Corak budaya yang dominan dikota Lhokseumawe ada beberapa diantara nya aceh, jawa, sunda, padang, cina dan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia, kota Lhokseumawe tidak mempunyai ciri khas budaya hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kota Lhokseumawe merupakan kota multientik sehingga kota ini sudah teralkulturasi oleh satu budaya dengan budaya yang lainnya. Kebudayaan yang berkembang didaerah ini dari mulai seni, tradisi, sistem sosial semuanya sudah bercampur baur namun pun demikian budaya Aceh merupakan budaya yang masih sedikit mendominasi diantara budaya budaya yang lain.

Secara history kota Lhokseumawe terbagi dari beberapa babak diantaranya Lhokseumawe dalam folclor dimana kata Lhokseumawe berasal dari Lhok dan Samawe. Lhokseumawe dalam masa ulee Balang, Lhokseumawe masa kedudukan Belanda, Lhokseumawe masa kedudukan Jepang, Lhokseumawe masa meraih kemerdekaan sampai

dengan Lhokseumawe masa industri PT. Arun, hal tersebut terangkum dalam Buku Sejarah Kota Lhokseumawe.

Pada masa kedudukan Belanda, Lhokseumawe merupakan daerah perdagangan Internasional yang dipegang oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 2002 kota Lhokseumawe menjadi kota madia tidak lagi menjadi daerah adimistratif Aceh Utara.

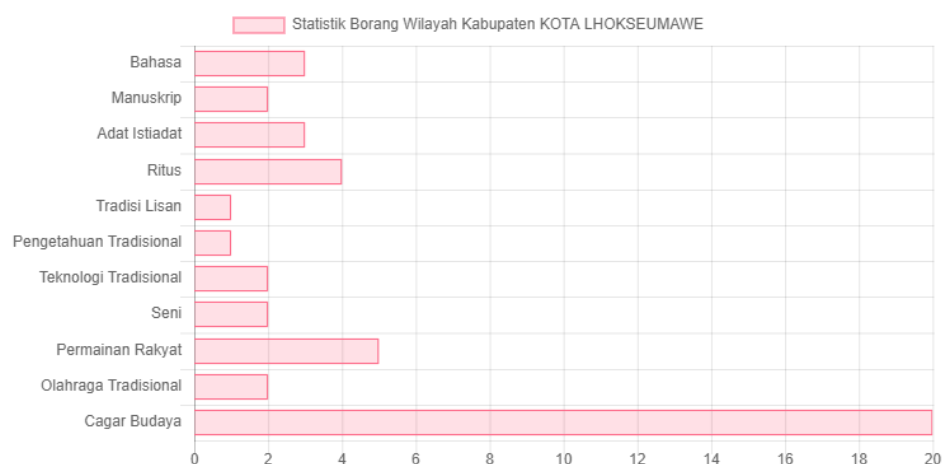
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yaitu pekerjaan mendeskripsikan sebuah kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat, selain itu tim juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik, observasi wawancara, dan menggunakan informan serta kajian pustaka.

Dari hasil surve dan penelitian yang dilakukan belum ada lembaga atau perguruan tinggi yang khusus membuka jurusan kebudayaan namun beberapa terdapat di SMK Kota Lhokseumawe seperti Pariwisata, tata boga, tata busana, perfilman dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelusuran yang mengacu pada instrumen borang telah teridentifikasi sejumlah jenis objek kebudayaan diantara nya tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, bahasa, seni, permainan rakyat, olahraga dan cagar budaya dapat di lihat dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1

**Statistik data OPK wilayah Kota
Lhokseumawe tahun 2018**



Sumber. Aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan Kota Lhokseumawe, september 2018

Masalah yang paling mendasar dalam pelestarian, pembinaan, pengembangan serta kemajuan objek kebudayaan di Kota Lhokseumawe serta faktor yang mendasar adalah

Kota Lhokseumawe merupakan kota multikultural sehingga tidak ada budaya suku bangsa yang autentik di kota ini. Selain faktor dari kesadaran internal etnis etnis yang ada di kota Lhokseumawe. Pengaruh globalisasi dan masyarakat yang melanda yang berimplikasi kepada kurang minat masyarakat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal.

Upaya pemerintah kota Lhokseumawe untuk merefitalisasi nilai nilai budaya berbasis keislaman melalui visi pembangunan berbudaya dan beradab saat ini sangat perlu didukung dan diapresiasi oleh seluruh komponen masyarakat Kota Lhokseumawe dan pemerintah pusat, baik dukungan dalam bentuk moril dan materil serta regulasi yang mendukung percepatan kemajuan kebudayaan. Dengan tersusunnya pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, hal ini dapat menjadi momentum desain program yang lebih strategis sistematis dalam pemajuan Indonesia khususnya Kota Lhokseumawe

BAB 2

PROFIL KOTA LHOKSEUMAWE

II. 1. Tentang Kota Lhokseumawe

II.1.1. Wilayah dan Karakteristik Alam

Secara topografi, Kota Lhokseumawe terletak pada daerah lembah sungai yang sangat aktif bila musim hujan selalu membawa tanah endapan, daerah tebing tebing yang di tumbuh hutannya kecil dan belukar. Dataran rawa pantai dan dataran rendah serta tadah hujan. Dengan elevasi berkisar sekitar 0 - 250 meter dari permukaan laut di bagian selatan. Dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 100 (seratus) meter.

Kota Lhokseumawe merupakan kota pesisir yang memiliki garis pantai 16 km. Penduduk yang sangat heterogen –Aceh, Jawa, melayu, Gayo Batak, dan karo- hanya berjarak 274 km dari Kota Banda Aceh, menyebabkan Lhokseumawe memiliki banyak kemiripan dengan Banda Aceh. Lhokseumawe merupakan kota kecil dengan keramaian yang terpusat di dua titik. Jalan Sukaramai sebagai pusat pertokoan dan pasar tradisional selalu ramai sejak pagi sampai malam hari. Demikian juga jalan gudang selalu dipadati warga.

Kota Lhokseumawe terkenal sebagai kota pendidikan, kota perdagangan, kota kuliner/makanan, dan kota wisata.

Ada beberapa perguruan tinggi ternama di Kota Lhokseumawe, antara lain; Universitas Malikusaleh Lhokseumawe, IAIN Lhokseumawe, Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe dan beberapa sekolah tinggi lainnya, akademik dari kebidanan dan keperawatan seperti; Akademik Kebidanan Lhokseumawe, Akademik Keperawatan Depkes (Departemen Kesehatan), dan lainnya.

Adapun Sektor unggulan Kota Lhokseumawe meliputi Bidang Perdagangan, Perhotelan dan Restoran, Sektor Industri, Sektor Pertanian Tanaman Pangan, Sektor Perkebunan dan sektor pariwisata.

II. 1. 2 GEOGRAFI

II. 1.3. BATAS WILAYAH

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota otonom termuda di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Secara geografis wilayah Kota Lhokseumawe mempunyai

kedudukan strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Mempunyai potensi di bidang Industri, Perdagangan dan Pertanian, Kota Lhokseumawe mempunyai prospek yang baik bagi pemenuhan pasar di dalam dan luar negeri.

Kota Lhokseumawe mempunyai luas wilayah 262,41 KM², yang terletak pada posisi antara 04° 24' 35,68'' – 04° 33' 47,03'' Lintang Utara dan 97° 53' 14,59'' – 98° 04' 42,16'' Bujur Timur, dengan ketinggian antara 0 – 250 M di atas permukaan laut serta mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut.

UTARA	: Berbatasan dengan Selat Malaka
SELATAN	: Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara
BARAT	: Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara
TIMUR	: Berbatasan dengan Aceh Utara

Kota Lhokseumawe dengan luas 181,06 km², merupakan daerah Perdagangan, Industri dan Pertanian, dimana area perkebunan Hortikultura (campuran) mencapai 25,35 persen dari keseluruhan luas daerah Kota Lhokseumawe atau sebesar 4.590 Ha. Luas area untuk bangunan/pekarangan mencapai 8.491Ha atau 48,8 persen dari total luas Kota Lhokseumawe, lahan sawah mencapai 1.679 Ha atau sebesar 9,28 persen, ladang/huma mencapai 948 Ha atau sebesar 5,24 persen, tambak/kolam seluas 687 Ha atau 3,8 persen, tegalan/kebun 281 Ha atau 1,56 persen, dan perkebunan rakyat 674 Ha atau 2,68 persen.

Disamping itu juga terdapat lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 645 Ha atau 2,46 persen, hutan bakau 350 Ha atau 1,33 persen dan padang rumput seluas 34 ha atau 0,13 persen serta untuk penggunaan lainnya seperti jalan, jembatan, lapangan dan lain sebagainya seluas 1.075 Ha atau sebesar 4,10 persen dari total luas wilayah Kota Lhokseumawe.

II. 1.4. IKLIM & CUACA

Kota Lhokseumawe merupakan daerah tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim, sehingga setiap tahun ada dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan setiap tahun biasanya berlangsung antara bulan September sampai dengan Februari dan musim kemarau berkisar antara bulan maret sampai dengan Agustus. Walaupun sering mengalami perubahan cuaca, curah hujan rata-rata per tahun berkisar 1.704 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar antara 28°-32 °C dan kelembaban relatif rata- rata 75 %.

II. 1.5. PENDUDUK

Mayoritas penduduk Kota Lhokseumawe adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak dan sunda. Ada juga penggunaan Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Lhokseumawe, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Bahasa Melayu digunakan dalam percakapan sehari-hari, tidak berbeda dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, hanya beberapa kata dan makna aksen yang sedikit berbeda. masyarakat Tionghoa merupakan minoritas di Lhokseumawe terbukti dari jumlah keseluruhan

masyarakat di Lhokseumawe adalah 148.945 orang sedangkan masyarakat Tionghoa hanya 684 orang atau hanya sekitar 4,6% dari penduduk Lhokseumawe keseluruhan.

Masyarakat Tionghoa mayoritas memeluk Agama Buddha. Mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Lhokseumawe adalah berdagang. Masyarakat Tionghoa di Lhokseumawe melestarikan tradisi kebudayaan mereka melalui pendidikan dalam keluarga. Mereka mengajarkan tradisi kebudayaan mereka sejak anak-anak mereka kecil.

Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat Kota Lhokseumawe dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Lhokseumawe. Agama Kristen juga menjadi bagian dari populasi, sementara Buddha banyak diadopsi oleh komunitas warga Tionghoa (China). Kota Lhokseumawe merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk tetap hidup dalam damai serta memiliki toleransi beragama yang kuat. Lokasi Kota Lhokseumawe sangat dekat dengan Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, sehingga menempatkan Kota Lhokseumawe sebagai kota yang strategis dan ramai imigran.

II. 1.6. KECAMATAN

Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 Kecamatan, yakni :

1. Kecamatan Banda Sakti terdiri dari 18 Desa / Kelurahan
2. Kecamatan Blang Mangat yang terdiri dari 22 Desa / Kelurahan
3. Kecamatan Muara Dua yang terdiri dari 17 Desa / Kelurahan
4. Kecamatan Muara Satu yang terdiri dari 11 Desa / Kelurahan

II. 1. 7. LATAR BELAKANG BUDAYA

II.1.7.1. CORAK UTAMA

Tidak ada corak budaya yang dominan di kota Lhokseumawe , karena kota Lhokseumawe merupakan kota yang multi kultur. namun pun demikian kota Lhokseumawe karena berada di daerah adimisteratif Aceh maka corak Aceh pun agak terasa di perkembangan kebudayaan kota Lhokseumawe.

II. 1. 7. 2. KERAMAN BUDAYA

Kota Lhokseumawe bisa disebut sebagai kota heterogen di Aceh, yaitu kota yang didiami oleh masyarakat yang berbeda-beda. Letaknya yang berdekatan dengan Sumatera Utara, membuat Kota Lhokseumawe juga beratikulasi dari segi budaya, sikap, dan tingkah laku masyarakatnya.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu Kota Multi Etnis terbesar di Aceh. Secara kesukuan, Aceh masih menjadi jumlah suku terbanyak yang kemudian disusul oleh suku , Jawa, sunda padang Tionghoa, Batak, dan beberapa etnis lainnya. Namun keharmonisan tetap terjalin di antara warganya. Bahasa Indonesia tetap menjadi komunikasi pemersatu dan kebebasan beragama masih menjadi hal sakral yang dipercayai. Meskipun begitu, khazanah lokal tetap dijunjung tinggi.

Tak ada budaya atau tradisi yang serta merta ditinggalkan sebagai akibat dari pluralisme maupun akulturasi. Sama seperti daerah lain di Aceh, hukum syariat islam tetap menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat kota Lhokseumawe.

II.1.8. SEJARAH

II.1.8.1. SEJARAH SINGKAT BUDAYA

Kota Lhokseumawe walaupun sebagai daerah multikultur namun tetap mempunyai dan menjaga adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya di dalam kehidupan sosial, memiliki Hukum Adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sangsi dalam hukum adat. Hukum hukum adat yang masih berlaku di kota Lhokseumawe lebih cendrung ke suku bangsa aceh. walau pun kebudayaan nya sudah banyak tercampur oleh kebudayaan suku bangsa yang lain seperti jawa, padang dan lain sebagainya. Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (tueng dara baro, intat linto), upacara kematian (kenduri, sipluh, duapluh, lee

pluh, dan pet pluh), ada juga upacara jak ublang pada upacara turun ke sawah, serta acara adat keagamaan lainnya.

Kental nya nilai nilai agama islam di kota Lhokseumawe faktor pendorong nya adalah karena kota Lhokseumawe yang dahulu merupakan bahagian dari Aceh Utara merupakan tempat perkembangan peradaban islam terbesar di indonesia yang mana fakta sejarahnya adalah pernah berkembangnya kerajaan islam pertama dan terbesar perlak yaitu samudra pasai. Hal tersebut di kuatkan dengan banyaknya ditemukan manuskrip atau naskah-naskah kuno berupa al-quran dan naskah tentang ilmu fiqih yang di perkirakan berasal dari abad ke 17.

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang baru terbentuk pada tahun 2002 pemekaran dari aceh utara, hal tersebut yang membuat tidak terpisahnya Nilai nilai sejarah antara kota Lhokseumawe dengan kabupaten Aceh Utara. Namun kota Lhokseumawe memiliki ciri khas nilai sejarah tersendiri yaitu kota yang kaya akan peninggalan cagar budayanya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya di temukan gedung-gedung peninggalan hidia belanda di kota ini.

II. 1. 8. 2. SEJARAH SINGKAT WILAYAH ADMISTRATIF

Pemerintah Kota Lhokseumawe merupakan Pemekaran Wilayah dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 dan ditetapkan pada tanggal 21 Juni 2001 di Jakarta. Pemerintah Kota Lhokseumawe yang baru dibentuk tersebut dilengkapi dengan beberapa Institusi Perangkat Daerah yang merupakan unit pendukung pelaksanaan urusan umum kota Lhokseumawe.

Dengan telah disahkannya Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 13 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRK Kota Lhokseumawe, Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe terdiri dari Sekretaris Daerah, 3 Asisiten Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe dan 9 Kepala Bagian Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe. Bagian Hukum merupakan salah satu bagian dari sembilan Bagian Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe yang dibentuk berdasarkan Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 3 Tahun 2008. sebelum ditetapkan menjadi Kota, Lhokseumawe adalah Bagian Dari kabupaten Aceh Utara yang Ibukota Kabupatennya adalah Lhokseumawe dan Merupakan Kota Administratif Yang Dibentuk Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 Tanggal 22 Oktober 1991, dan Diresmikan Oleh

Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Pada Tanggal 2 April 1992.

Kemudian, sesuai dengan perkembangan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam baik dari segi Budaya, Politik dan Ekonomi, Propinsi ini Semakin Dituntut Mengembangkan diri, Khususnya dari segi Pemerintahan sehingga pada Tahun 2001 terbentuklah Kota Lhokseumawe yang merupakan Pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 pada tanggal 21 Juni 2001 dan Peresmiannya dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 17 Oktober 2001 Oleh Menteri dalam Negeri Atas Nama Presiden Republik Indonesia, Pejabat Walikota Pertama Yaitu Drs. Rahmatsyah, MM yang dilantik Oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada Tanggal 2 Nopember 2001 di Banda Aceh. Dan sebagai Walikota Definitif Hasil Pilkada langsung 2006 adalah Drs. Rahmatsyah, MM yang dilantik oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 14 Maret 2007 di Lhokseumawe.

Pada awal terbentuknya Kota Lhokseumawe terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua dan Kecamatan Blang Mangat dengan Jumlah Desa Sebanyak 62 Desa (Gampong) dan 6 Kelurahan. Kemudian dimekarkan menjadi 4 Kecamatan Berdasarkan Qanun Kota Lhokseumawe No 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Muara Satu.

Sampai dengan saat ini pemerintahan Kota Lhokseumawe telah dipimpin oleh 4 (empat) Walikota Lhokseumawe yaitu:

1. Periode 2001 - Maret 2008 Bapak Drs. Rahmatsyah, MM
2. Periode 2007-2012 Bapak Munir Usman
3. Periode Maret-Agustus 2012-2017 Bapak Suaidi Yahya
4. Periode Agustus 2018-sekarang Bapak Suaidi Yahya

II.1.9. PERATURAN DAERAH TERKAIT KEBUDAYAAN

II.1.9.1. PERATURAN YANG BERLAKU

Sampai saat ini belum ada peraturan daerah Kota Lhokseumawe yang mengatur tentang kebudayaan.

II.10. RINGKASAN PROSES PENYUSUNAN PPKD

II.10.1. TIM PENYUSUN

Anggota Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Lhokseumawe berasal dari berbagai unsur, di antaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe, Akademisi, Praktisi Seni dan Budaya, Tokoh Masyarakat. Adapun susunan anggota tim sebagai berikut:

Tabel 2
Susunan Tim Penyusun PPKD Kota Lhokseumawe
Tahun 2018

NO	NAMA	UNSUR	JABATAN DALAM TIM	BIDANG KEAHLIAN
1.	Drs. Nasruddin, MM	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe	Ketua	Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe
2.	Tgk. Yusdedi	Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe	Wakil Ketua 1	Seniman
3.	Nazaruddin	Ketua Dewan Kesenian Aceh (DKA) Kota Lhokseumawe	Wakil Ketua 2	Penggiat Kebudayaan
4.	Amri, S.Sos, MM	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe	Sekretaris	Kabid Kebudayaan
5	Tgk. Nasir Ali	Wakil Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe	Wakil Sekretaris	Pegiat Kebudayaan

6.	Fauzi, SE	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe	Anggota	Kasi Cagar Budaya
7.	Asep Rahmat, S.Sos	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe	Anggota	Seniman
8.	Aulia Rahman.MA	Universitas Samudra	Anggota	Sejarawan
9.	Prof. Dr Phil Ichwan Azhari	Universitas Negeri Medan	Anggota	Budayawan
10.	Tgk.Nuriman	Lhokseumawe	Anggota	Pegiat Sejarah
11.	Ambo Asse Ajis.Ss	BPCB Aceh	Anggota	Arkeolog

Selain tim penyusun di atas, dibantu oleh tim kesekretariatan antara lain sebagai berikut:

Tabel 3
Susunan Tim Sekretariat PPKD Kota Lhokseumawe Tahun 2018

NO	NAMA ANGGOTA TIM	BIDANG KEAHLIAN	JABATAN DALAM TIME
1	Drs. Mursyid Yahya	Ketua MPD Kota Lhokseumawe	Pengarah
2	Tgk. Yusdedi	Ketua MAA Kota Lhokseumawe	Pengarah
2	Dewi Nursanti.Sh.Mh	Kabag Umum Sekda Kota Lhokseumawe.	Wakil Ketua 2
3	Nazaruddin	Ketua DKA Kota Lhokseumawe	Anggota
4	Rasyidin,ST	KaSubbag Keuangan Perencanaan Dan BMD Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota

5	Muttaqin	Staff Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota
6	Nasrul A. Wahab	Staff Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota
7	Asep	Staff Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota
8	Erlina, S.Pd	Staff Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota
9	Rosnidar, S.pd	Staff Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe.	Anggota
10	Muksalmina,S.Hi	Staff Bagian Hukum Sekda Kota Lhokseumawe	Anggota

II.2.1. Proses Pendataan

Proses pendataan yang dilakukan oleh Tim PPKD Kota Lhokseumawe dilakukan berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab metode penelitian. Beragamnya metode penelitian yang dioperasionalkan dalam kajian ini didasarkan pada kompleksitas 11 pokok pikiran pemajuan kebudayaan Kota Lhokseumawe Secara umum tim yang terbentuk menggunakan wawancara, kajian literatur, penelusuran dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD). Seluruh tim menggunakan metode Wawancara terhadap setiap informan dengan menerapkan metode bola salju (snowball). Dalam proses wawancara setiap tim informan diwawancara langsung, di antaranya tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait 11 objek pemajuan kebudayaan. Focuss Group Discussion (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah daerah kota Lhokseumawe dengan cara membentuk kelompok kecil berdasarkan setiap pokok pikiran.

Setiap orang dari peserta FGD dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan

pengetahuan dan perhatian. Peserta FGD yang hadir untuk 11 objek pemajuan berjumlah 50 orang. Terdiri dari 10 orang para ahli bidang kebudayaan 10 staf dari dinas pendidikan dan kebudayaan 30 orang dari pelaku budaya dari lapisan masyarakat.

II.2.1. Proses Penyusunan Masalah Dan Rekomendasi

penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan: Pertama identifikasi masalah melalui wawancara terbuka terhadap setiap informan atau setiap jenis dari sebelas objek pemajuan kebudayaan; tahap kedua, masalah yang muncul pada tahap pertama didiskusikan oleh setiap peserta FGD untuk setiap kelompok objek pemajuan dan merumuskan secara kolektif rekomendasi; dan tahap tiga, masalah dan rekomendasi yang telah dirumuskan melalui FGD dimatangkan oleh tim penyusun baik dalam konteks kebahasaan dan konten dari rekomendasi dan masalah.

II.2.3. Catatan Evaluasi Dan Proses Penyusunan

sebagai implikasi dari keseluruhan proses penyusunan pokok pikiran kebudayaan daerah (PPKD) kota Lhokseumawe tahun 2018 ini, maka ada beberapa catatan evaluasi dari tim kerja, sebagai berikut:

A. aspek personal dan tanggung jawab kinerja tim penyusun:

1. Tim penyusunan memiliki kesibukan masing-masing sehingga progress penyusunan kurang maksimal dan kurang produktif diakibatkan beberapa anggota tim tidak hadir dalam rapat-rapat koordinasi dan konsolidasi penyusunan PPKD.
2. koordinasi kinerja dan tanggung jawab tugas masing-masing tim penyusun yang dibangun melalui jalur komunikasi medsos terkadang kurang responsif dari anggota tim, menyebabkan diskusi dan proses pemecahan masalah setiap kendala proses kerja penyusunan menjadi lambat dan terhambat.

B. Aspek Waktu Dan Produser Penyusunan:

1. Limit waktu penyusunan PPKD sangat singkat dan terbatas, sehingga pelaksanaan survei, pengumpulan data, pendalaman setiap objek PPKD belum maksimal.
2. Beberapa masukan terkait tahapan-tahapan kinerja penyusunan dari beberapa tim yang efektif kurang diakomodir, sehingga target dan capaian kerja penyusunan kurang

sesuai target yang direncanakan.

3. Sitem kerja penyusunan tidak tersusun secara sistematis dan terukur dalam bentuk time schedule.

C. Proses Pengumpulan Dan Pengimputan Data OPK

1. Pengumpulan data dan survei setiap OPK masih terdapat diantaranya yang tidak berbasis atau mengacu pada barang dan juknis penyusuna OPK, sehingga berdampak pada proses kelengkapan pengimputan didalam APIK,
2. Keterlambatan proses input data setiap OPK kedalam APIK berdampak terhadap proses analisis grafik dan tabel didalam draf PPKD
3. Sistem APIK belum normal mengakibatkan beberapa data grafik, tabel dan statistic setiap OPK mengalami eror sehingga memperlambat proses deskripsi dan narasi dalam draf PPKD.

D. Fasilitas Dan Publikasi Proses Penyusunan

1. Tim tidak difasilitasi dengan alat dan portasi dan akomodasi yang memadai untuk turun survei dan pendalam dilapangan terkait kebutuhan data dan informasi setiap OPK yang akan dikaji.
2. Penguatan anggaran terkait dengan keperluan penyusunan dan proteksi kinerja tim penyusun masih sangat terbatas sehingga perlu perencanaan peruangan terkait perencana penyusunan yang rasional, terukur,dan proporsional, serta berbasis profesionalitas.
3. Sistem publikasi belum maksimal sehingga banyak masyarakat tidak mengetahui adanya penyusunan PPKD, sehingga masyarakat luas kurang terlibat dalam memberikan data dan informasi terkait dengan OPK kota Lhokseumawe. Beberapa catatan diatas, sekaligus sebagai rekomendasi agar langkah penyusunan tidak lanjut dapat berjalan secara efektif dan maksimal dalam rangka tersusunnya PPKD dan desain program program strategis pemajuan kebudayaan kota Lhokseumawe secara berkualitas.

BAB III
LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG
KEBUDAYAAN

III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Lembaga pendidikan menengah bidang kebudayaan secara spesifik, belum ada lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi di kota Lhokseumawe yang memiliki jurusan khusus dibidang kebudayaan atau sekolah/ perguruan tinggi yang khusus dibidang seni budaya. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti; jurusan bahasa, pariwisata, kerajinan dan tata boga. Diantara lembaga pendidikan tersebut yaitu;

Tabel 4
Susunan Tim Penyusunan PPKD Kota
Lhokseumawe Tahun 2018

No.	Nama Sekolah Menengah	Jurusan Berhubungan Kebudayaan
1	SMKN 2 Lhokseumawe	Perhotelan dan pariwisata, Tata Boga, Busana
2	SMKN 1 Lhokseumawe	Multimedia dan perfilman
3	SMA dan SMK	Jurusan IPS dan Bahasa

III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan.

Adapun lembaga pendidikan tinggi (universitas atau institute) yang memiliki fakultas/ jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan di kota Lhokseumawe diantaranya :

Tabel 5
Susunan Tim Penyusunan PPKD Kota
Lhokseumawe Tahun 2018

No.	Nama Pendidikan Tinggi	Fakultas	Jurusan Berhubungan Kebudayaan
1	Universitas UNIMAL Lhokseumawe	FISIPOL	Sejarah, bahasa Indonesia pendidikan bahasa Inggris
2	Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe	FKIP	Sejarah perkembangan Islam

BAB IV

DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

IV.1. Manuskrip

manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu dan sebagainya. Terdapat beberapa manuskrip (naskah) kuno yang selama ini tersimpan dipenjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber peradaban tak ternilai. Manuskrip merupakan sumber pengetahuan yang masih relevan sampai kini, selain nilai-nilai kehidupan. khusus dikota Lhokseumawe, provinsi Aceh, berdasarkan hasil pendataan dan survei terdapat beberapa manuskrip, sebagai berikut :

Tabel 6
Nama Nama OPK Manuskrip Kota
Lhokseumawe Tahun 2018

No.	Nama OPK Manuskrip	Bahasa
1.	Alquran kuno	Arab
2.	Alquran tulis tangan	Arab
3.	Kitab bahasa aceh	Aceh
4.	Kitab fiqih	Melayu

Keempat OPK manuskrip kota Lhokseumawe diatas tersimpan di dua tempat, yaitu dimuseum kota Lhokseumawe. Selain itu, manuskrip manuskrip ini tertulis dalam bentuk bahan, yaitu kertas. Manuskrip manuskrip ini pula memuat berbagai unsur sejarah, silsilah, ajaran agama seperti Al-Quran, Fiqih. Gambaran bahan dan bahasa manuskrip tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut :

Grafik 1

Grapfik OPK manuskrip menurut bahan

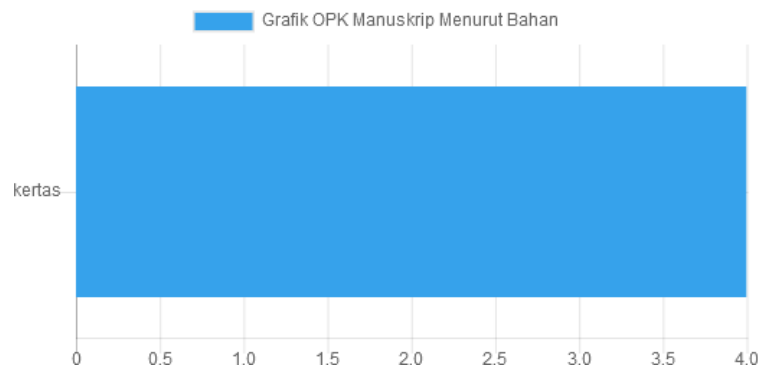
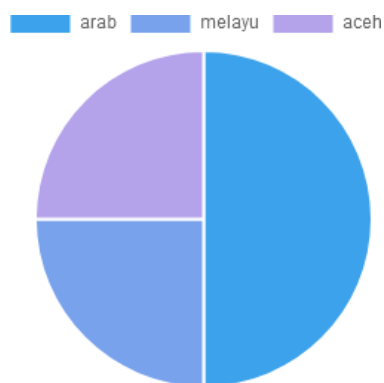


Diagram 1

Diagram persentase OPK Manuskrip menurut bahasa

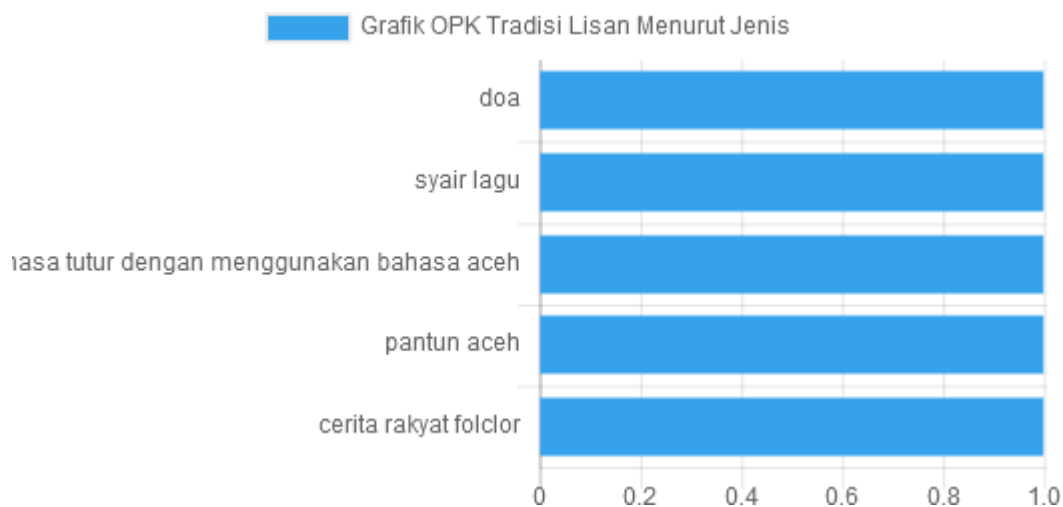


Sumber aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

IV.1. Tradisi Lisan

tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan ini terdiri atas cerita rakyat (folclor), bahwa rakyat, teka teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional) dan nyanyian rakyat. Tradisi-tradisi lisan merupakan bagian kekuatan cultural suatu suku bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau pantun dan syair. Setiap daerah bahkan setiap suku memiliki tradisi lisan masing- masing, begitu juga kota Lhokseumawe walaupun daerah multi kultur tetap memiliki tradisi lisan yang wajib di kembangkan dan di jaga.

Grafik 2
grafik OPK Tradisi lisan menurut jenis



Sumber aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

Grafik OPK tradisi lisan diatas menggambarkan ada beberapa jenis tradisi lisan suku- suku dikota Lhokseumawe, mulia dari tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat nyanyian, pantun, petuah, rapalan, doa dan syai. Beberapa tradisi lisan tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7

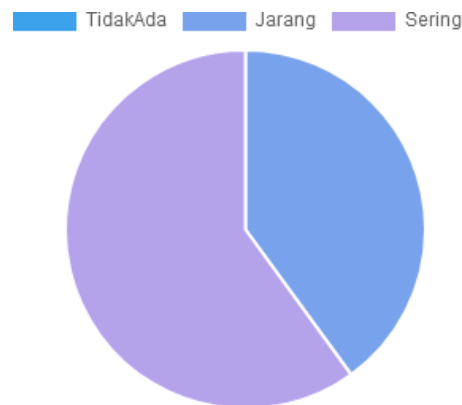
**Nama-Nama OPK Tradisi Lisan Kota Lhokseumawe
Tahun 2018**

No.	Nama OPK Tradisi Lisan	Jenis Tradisi Lisan	Prekw. Pelaksanaan
1.	Baca hikayat	Pantun	Jarang
2.	Elang dan angsa	Cerita rakyat/foclure	Jarang
3.	Peayoen aneuk	Syair dan doa	Jarang
4.	Selawet	Syair dan doa	Sering
5.	Seumapa	Pantun	Jarang

Dalam *setting* sejarah dan perkembangannya, beberapa tradisi lisan ini, seperti; cerita rakyat (folclor) terbentuknya kota Lhokseumawe yaitu elang dan angsa, merupakan cerita sebelum tidur. Sesungguhnya tradisi lisan ini mempunyai daya tarik bagi masyarakat kota Lhokseumawe, Namun kondisi saat ini sudah mulai sangat jarang dilakukan tergeser oleh kemajuan globalisasi. Menurut data dan keterangan yang

diperoleh dimasyarakat ketika survei dan forum terbuka bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan walaupun ada hanya di gunakan untuk even-even tertentu. tradisi ini harus mendapatkan perhatian dengan cara pengembangan yang maksimal agar tidak hilang teradisi tersebut. Diagram 2

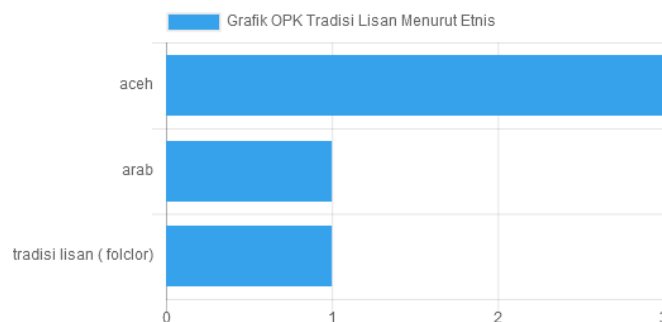
diagram OPK tradisi lisan menurut frekuensi pelaksanaan



Sumber aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018 tradisi lisan yang terdata pada umumnya dituturkan oleh etnis aceh, tetapi etnis jawa, padang, sunda dan lain sebagainya juga ada yang melakukannya. Beberapa jenis OPK tradisi lisan yang disebutkan diatas masih sering disajikan oleh masyarakat atau komunitas tertentu dikalangan masyarakat kota Lhokseumawe, baik pertunjukkan secara langsung maupun melalui media even-even dan acara adat

Grafik 3

Grafik OPK tradisi lisan menurut etnis



Sumber aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

Oleh karena itu, upaya yang penting dalam melestarikan tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa sekarang dan akan datang adalah sangat urgen untuk merevitalisasi tradisi lisan. dalam hal ini penting juga memperhatikan upaya

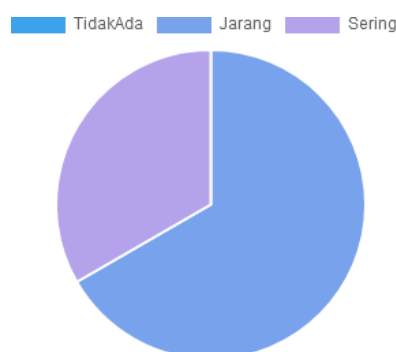
pengembangan potensi, penyusunan langkah-langkah perlindungan termasuk perlindungan atas hak kekayaan intelektual (HAKI) dan memanfaatkan tradisi lisan sebagai kekuatan kultural yang kreatif.

IV.2. Adat Istiadat

Di kota Lhokseumawe sampai saat ini belum ada yang mengklaim sebagai penduduk asli kota Lhokseumawe, di kota ini terdapat banyak suku seperti aceh, jawa, padang, sunda, tionghua, dll. Kota Lhokseumawe tidak mempunyai dialek hanya saja mungkin ada aksen bahasa yang berbeda. Penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa pemersatu, ada juga yang menggunakan bahasa aceh namun aceh sendiri memiliki macam ragam dialek seperti aceh besar, aceh sigi, acah gayo dan lain sebagainya. Sedangkan suku jawa yang suku bangsa terbesar no 2 dikota Lhokseumawe pun tidak terlalu menonjolkan adat istiadat dan budayanya di kota Lhokseumawe.

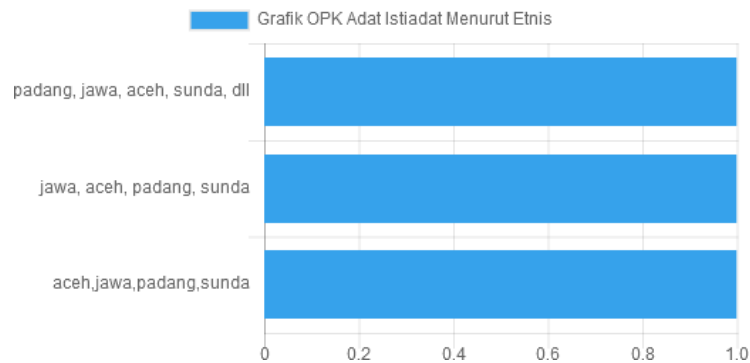
Berdasarkan hasil survei dan pengumpulan data terkait adat istiadat masyarakat kota Lhokseumawe, adat istiadat tersebut, berkaitan dengan beberapa jenis, yaitu; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, goto royong dan sebagainya. Namun sangat disayangkan karena beberapa adat istiadat tersebut sudah mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa yang ada di Kota Lhokseumawe.

Diagram 3:
Diagram OPK Adat Istiadat Menurut
Frekuensi Pelaksanaan



Grafik 4

Grafik OPK Adat istiadat menurut etnis



*Sumber aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe
juni 2018*

IV.3. Ritus

Di dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan atau sistem religi.

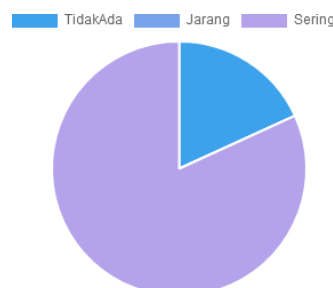
Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat kota Lhokseumawe. Sesungguhnya, masyarakat Lhokseumawe memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual.

Berbagai jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat PKA berhasil diidentifikasi dalam borang dan hasil survei di masyarakat di sini terdapat beberapa jenis.

Dari sejumlah ritus yang ada berdasarkan hasil survei sudah mulai jarang dilaksanakan dalam konteks masyarakat global dewasa ini. Adapun gambaran frekuensi pelaksanaan ritus tersebut, dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4

Diagram OPK Ritus Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Lhokseumawe, Juni 2018

Diagram di atas menggambarkan bahwa dari beberapa ritus yang masih berkembang di kota Lhokseumawe berkisar 20% yang sudah jarang dilaksanakan 80% yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe masih terus mengembangkannya walau ritus- ritus tersebut terakulturasi dari suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Keseluruhan ritus yang terinput di dalam APIK dapat dilihat berikut:

Tabel 8
Nama-nama OPK Ritus Kota
Lhokseumawe Tahun 2018

No.	Ritual	Konteks ritual	Suku	pelaksanaan
1	Kenduri seratus	Ritual kematian	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
2	Tueng dara baroe	Ritual pernikahan	Aceh	sering
3	Turun tanah	Ritual kelahiran	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
4	Kenduri empat puluh empat	Ritual kematian	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
5	Akikah	Ritual kelahiran	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
6	Kenduri blang	Ritual pertanian	Aceh	jarang
7	Kenduri laot	Ritual melaut	Aceh	jarang
8	Kenduri tujuh	Ritual kematian	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
9	Intat lintoe	Ritual pernikahan	Aceh	sering
10	Manoe pucok	Ritual pernikahan	Aceh,jawa,padang,sunda.	sering
11	Peusujuk	Ritual adat	Aceh Jawa, Padang, dan lainnya	sering

IV.4. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang tidak memiliki pengetahuan tradisional yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam (environment) di

mana mereka berada.

Sebagai suatu suku bangsa, masyarakat kota Lhokseumawe yang dominannya masyarakat multi kultur juga memiliki sejumlah pengetahuan tradisional yang diwujudkan oleh leluhur mereka dan tidak sedikit pengetahuan tersebut pada dasarnya masih cukup relevan dioperasional dalam mendukung proses hidup dari masyarakat dewasa ini.

Seperti terlihat pada data yang telah berhasil ditemukan menunjukkan masih adanya beberapa jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat kota Lhokseumawe, baik oleh suku bangsa aceh dan suku bangsa jawa, padang dan lainnya yang menetap diwilayah kota Lhokseumawe dalam waktu yang cukup lama.

Dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat beberapa jenis pengetahuan tradisional. Jumlah ini kemungkinan terus dapat bertambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya. Jenis-jenis OPK dan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut berikut:

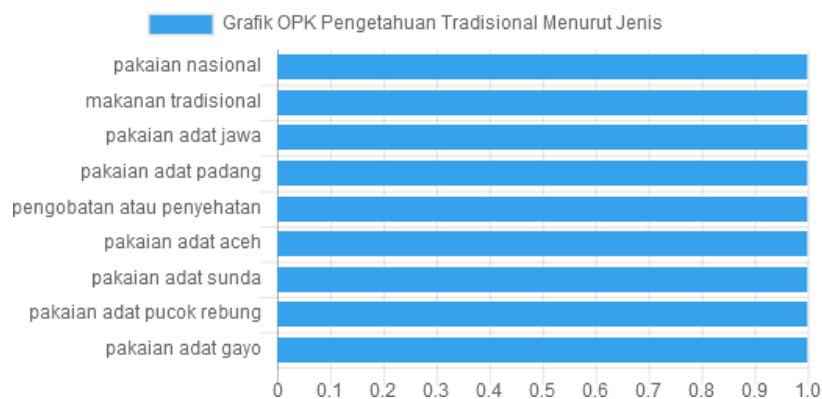
Tabel 9
Kalsifikasi dan Jumlah OPK Pengetahuan Tradisional

No.	Jenis Penget.Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1.	Makanan tradisional		Ikan seumilang,bala-bala.
2.	Busana tradisional		Pakaian adat jawa, Aceh,padang,sunda,Jawa
3.	Pengobatan tradisional		Rajah

Berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat kota Lhokseumawe pada awal kemunculannya tersegmentasi berdasarkan keagamaan yang dianut. Artinya, pengetahuan tradisional tersebut muncul diantaranya karena determinisme agama. Besarnya pengaruh kepercayaan atau agama islam dalam masyarakat kota Lhokseumawe yang dianut menjadi salah satu faktor adanya variasi pengetahuan tradisional antar suku bangsa yang berkembang di kota Lhokseumawe. Adanya akulturasi budaya berpengaruh terhadap Variasi pengetahuan tradisional semakin tinggi. Pengaruh eropa atau kedudukan belanda di kota Lhokseumawe mulai masuk membangun relasi dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal yang menyebabkan terjadinya penerimaan pengetahuan baru (transfer of knowladge) yang kelak juga menjadi bagian inti dari kebudayaan suku bangsa-suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe.

Transfer pengetahuan yang menjadikan pengetahuan tradisional masyarakat kota Lhokseumawe menjadi poliponik secara dominan dalam perkembangan awalnya sebagian besar berasal dari kepulauan jawa di antaranya suku bangsa aceh, jawa, sunda, padang, tionghua, batak, gayo dan lain sebagainya. Perkembangan berikutnya mendapatkan pengaruh dari negara seperti belanda, Arab serta Cina setelah hal tersebut di kuatkan karena kota Lhokseumawe merupakan kota perdagangan semenjak masa kerajaan atau ulee balang Lhokseumawe atau masa kedudukan belanda, yang mana jalur perdangan tersebut memudahkan mobilitas suku bangsa melangsungkan perjalanan jauh bermigrasi ke berbagai wilayah di seluruh belahan dunia.

Grafik 5:
OPK Pengetahuan Tradisional Menurut Jenis:



Di antara suku bangsa yang berkontribusi mendorong variasi pengetahuan tradisional yang ada di kota Lhokseumawe adalah Suku Bangsa aceh, Jawa padang, sunda batak, tionghua, gayo dll. Untuk jejak pengetahuan tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang sangat dibanggakan oleh semua Suku Bangsa yang ada di kota Lhokseumawe hal tersebut dapat di lihat dari hasil pengetahuan tradisioanal masyarakat kota sangat kental akan keislamannya.

Menariknya tokoh-tokoh islam yang ada di kota Lhokseumawe, dalam menyiarkan agama Islam tidak serta merta meresistensi pengetahuan tradisional yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Mereka bahkan memasukkan unsur-unsur yang Islami ke dalam setiap ritus-ritus dan pengetahuan tradisional seperti proses pengobatan. Proses integrasi nilai dan pengetahuan lokal dengan pengetahuan dari luar menjadikan pengetahuan tradisional di kota Lhokseumawe sehingga kota islami ini semakin kaya akan budaya.

IV.5. Teknologi Tradisional

Sejumlah catatan sejarah dan hasil wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa dalam sejarahnya kota Lhokseumawe dihuni oleh penduduk yang multi etnis atau banyak suku bangsa, sebagai suku bangsa pertama yang dominan di kota Lhokseumawe adalah suku bangsa aceh, jawa, dan padang. Tiga suku bangsa ini tercatat keberadaannya sejak masa kesultanan aceh yaitu pada abad 17, hal tersebut di lihat dari banyaknya di temukan peninggalan benda-benda cagar budaya yang berkaitan dengan suku bangsa tersebut, yang mana benda- benda cagar budaya tersebut kini tersimpan di museum kota Lhokseumawe. Sebagai suatu kelompok masyarakat yang multi kultur, penduduk kota Lhokseumawe pada saat itu sangat akrab dan menggantungkan kehidupannya dengan keadaan alam sekitarnya, yakni perkebunan dan daerah perdagangan

Jejak arkeologis sebagai masyarakat pekebunan dan merupakan daerah perdagangan serta nelayan, hal sangat mudah ditemukan melalui keberadaan sejumlah teknologi, baik yang bersifat tradisional ataupun modern. Khususnya teknologi tradisional, beberapa jenis teknologi sampai saat ini masih sangat akrab dengan releven digunakan oleh masyarakat baik sebagai petani ataupun sebagai nelayan. Untuk masyarakat nelayan sebut saja teknologi tangkap seperti: jala, bubu sementara untuk masyarakat pekebunan jauh lebih variatif seperti; dodos egrek, grek, sadapan karet dan sebagainya. Secara umum, dari data isian boring OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun beberapa jenis jenis OPK teknologi tradisional dari berbagai jenis. Jumlah ini kemungkinan terus dapat bertambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya. Jenis-jenis OPK dan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10

Kalsifikasi Dan Jumlah OPK Teknologi Tradisional

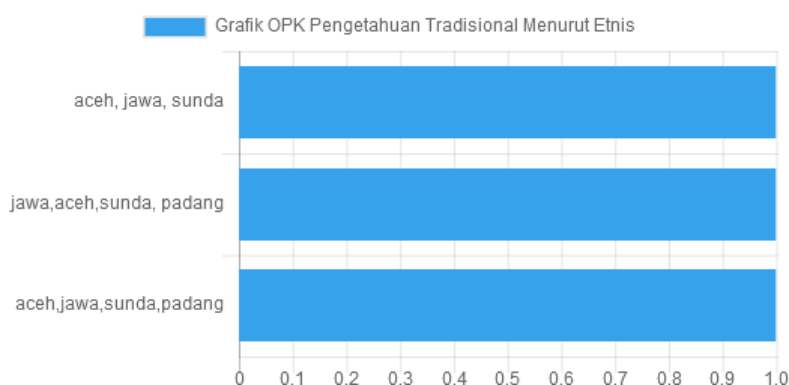
No.	Jenis Tekno. Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
	Teknologi arsitektur	2	Rumah ulee balang dan rumah aceh hutan lindung
	Teknologi perikanan	2	Jala, bubu
	Teknologi pertanian	5	Dodos, egrek , grek, psau deres, dll.
	Senjata tradisional	4	Rencong, keris, kujang, pedang dll

	Transportasi laut	2	Sampan,perahu
	Transportasi darat	1	Becak

**Sumber: borang dan apik ppkd kota
Lhokseumawe 2018**

Jika dicermati tabel menunjukkan keberadaan kelompok teknologi berdasarkan peruntukannya terdiri dari teknologi arsitektur, teknologi perikanan, teknologi pertanian, senjata tradisional transportasi laut, dan transportasi darat.

Grafik 6
Grafik OPK Pengetahuan tradisional
menurut etnis



Berbagai teknologi tradisional yang menjadi objek pemajuan kebudayaan yang tercantum pada tabel 9 sebagian besar digunakan dan diproduksi oleh masyarakat kota Lhokseumawe dari semua suku bangsa yang ada di kota ini, sebagaimana termuat dalam grafik 6 diatas. Dengan demikian, sejumlah teknologi tradisional yang digunakan tersebut tidak merupakan hasil akulturasi budaya yang ada di kota Lhokseumawe. Persebaran penduduk melalui mobilitas masuk dan keluar dari kota mendukung terjadinya peniruan teknologi dari wilayah yang lain, khususnya pada wilayah- wilayah yang secara geografis perdekatan dengan kota Lhokseumawe.

Teknologi transportasi laut seperti perahu dan sampan, menjadi bukti adanya kontak- kontak budaya yang sangat berlangsung lama antara suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lainnya yang ada di kota Lhokseumawe. Karena itu, teknologi transportasi tersebut sudah tidak mempunyai ciri khas etnik yang mana dari suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe.

IV.6. Seni

Banyak sekali warisan seni yang wajib dilestarikan untuk anak cucu kita. Banyaknya seni di Lhokseumawe, tentu menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia. Kota Lhokseumawe walau daerah multikultur namun akan terus konsisten mengembangkan kemajuan kesenian tradisional di kota Lhokseumawe. Selain tarian-tarian tradisional alat musik tradisional sering juga ditampilkan saat ada upacara, pesta, dan ritual adat istiadat serta even-even besar seperti PKA dan lain sebagainya. Dan beberapa jenis kesenian daerah ini sudah dikembangkan dalam bentuk yang lebih populer bagi generasi muda saat ini. Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun ada beberapa jenis OPK seni tradisional di kota Lhokseumawe.

Grafik 7
grafik OPK seni menurut cabang seni



sumber. aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, september 2018

Berdasarkan grafik diatas teridentifikasi beberapa cabang seni yaitu:

Tabel 11
klasifikasi dan jumlah OPK seni

OPK Seni	Jumlah	Contoh jenis OPK Seni
Seni tari	3	Tari kreasi,tari seudati,tari ranub lampuan
Seni teater	2	Teater cot kala,teater unsam.
Seni Film	1	Film pendek smk
Seni music	1	Musik tradisi

Tabel diatas berupa instrumen seni budaya yang dikenal dalam kesenian kota Lhokseumawe diantaranya tari kreasi,tari seudati,tari ranub lampuan,teater cot kala,teater unsam dan lain sebagainya.

IV.7. Bahasa

suku yang mendiami kota Lhokseumawe terdiri dari beberapa suku bangsa diantaranya aceh, jawa, padang, tionghua, sunda, gayo, batak dan lain sebagainya.

Kota multikultural ini terbentuk pada tahun 2002 pemekaran dari kabupaten Aceh Utara, dalam kajian antropologi ada yang di sebut sebagai folclor yaitu cerita rakyat, dalam folclor kota Lhokseumawe ini berasal dari kata lang dan angsa, yang merupakan cerita rakyat yang berkembang di kota ini. Karena kota Lhokseumawe ini kota multi etnis bahasa pemersatu daerah ini adalah bahasa Indonesia tampaknya tidak ada dialek yang kental yang ada di daerah ini , hanya ada aksen kata “*kee*” yang biasa di gunakan masyarakat kota Lhokseumawe yang menunjukan kamu atau engkau.

Banyak nya ragam suku bangsa di kota Lhokseumawe membuat kota ini hampir kehilangan kultur bahasa, hasil penelitian salah satu mahasiswa universitas negeri medan pada tahun 2014, perkawinan silang yang terjadi antara suku yang ada di kota Lhokseumawe membuat anak anak kota Lhokseumawe lebih dari 60% tidak mampu menguasai bahasa daerah dari ibu atau pun dari pihak bapak mereka hanya menggunakan bahasa indonesia. Gambaran persentase frekuensi penggunaan bahasa di kota Lhokseumawe dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 5
Diagram OPK bahasa menurut status
penggunaan



IV.8. Permainan Rakyat

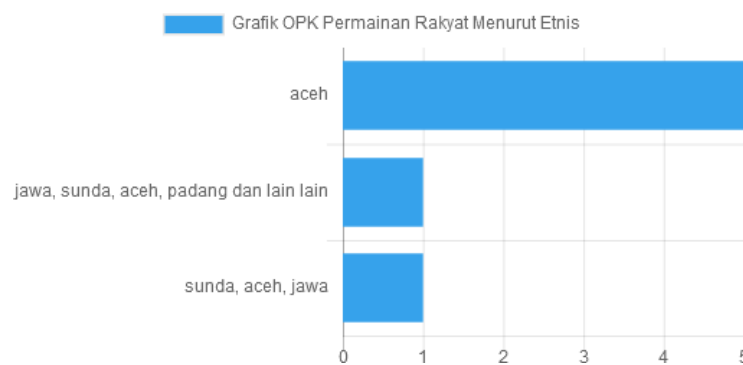
Ada sejumlah permainan rakyat berhasil terhimpun dan terinput dalam APIK, sebagai mana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 12
Nama-nama OPK Permainan Rakyat Kota Lhokseumawe
Tahun 2018

No.	Nama jenis permainan	Suku	Pelaksanaan	Ket.
1	Catoe aceh	Aceh	Jarang	Kota Lhokseumawe
2	Gaseng	Aceh	Jarang	Kota Lhokseumawe
3	Gatrik	Sunda,jawa,aceh	Jarang	Kota Lhokseumawe
4	Galah panjang	Aceh	Jarang	Kota Lhokseumawe
5	Layang tunang	Aceh	sering	Kota Lhokseumawe
6	Tali yeye	Jawa,sunda,aceh, padang	Jarang	Kota Lhokseumawe

Terdapat beberapa jenis permainan rakyat tradisional yang berhasil dihimpun dan telah terinput dalam APIK. Ada beberapa jenis permainan rakyat yang telah terangkum dalam instrumen borang penyusunan PPKD. Jumlah tersebut masih bersifat relatif, mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kota Lhokseumawe melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.RI.

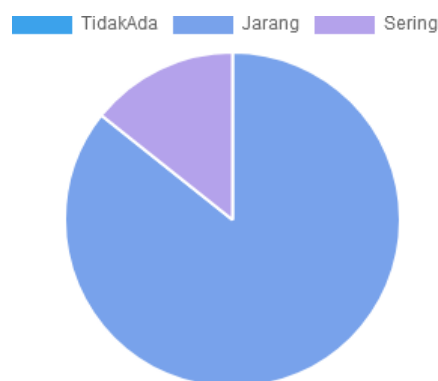
Grafik OPK Permainan Rakyat Menurut Etnis



sumber. aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, september 2018

Diagram 6

Diagram OPK Permainan Rakyat Menurut Frekuensi Pelaksanaan



sumber. aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, juni 2018

Melihat grafik dan diagram di atas, tergambar bahwa masyarakat kota Lhokseumawe akibat akulturasi masih memiliki kekayaan khazanah permainan rakyat yang hingga saat ini masih ada yang dipertahankan. Berdasarkan persentase di agram 6 di atas, jenis permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat kota Lhokseumawe sekitar 20% dan yang sudah jarang sekitar 80%.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kota Lhokseumawe merupakan kota multi kultur, percampuran budaya di kota ini membuat banyaknya permainan rakyat terakulturasi juga, dan yang paling mendasar dari rendah nya permainan rakyat di kota Lhokseumawe di akibatkan oleh masyarakat melenia yang tergerus oleh globalisasi.

V.10. Olahraga Tradisional

Seperti halnya permainan rakyat tradisional, penduduk kota Lhokseumawe juga sejak dahulu memiliki kekayaan khazanah budaya jenis olahraga tradisional. Adapun OPK jenis olahraga tradisional masyarakat kota Lhokseumawe yang berhasil terhimpun dalam data borang dan di dalam APIK 2018, terdiri dari beberapa jenis, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 13
Nama-nama Olahraga Tradisional Kota
Lhokseumawe Tahun 2018

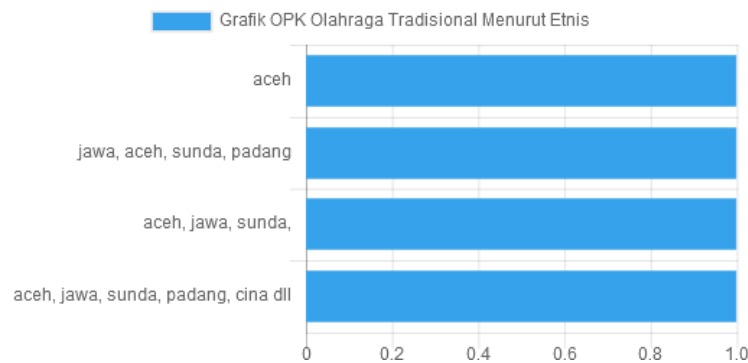
No.	Nama jenis olahraga	Suku	Pelaksanaan	Ket
1	Lari goni	Aceh,jawa,sunda, padang.	Sering	Kota Lhokseumawe
2	Manjat pinang	Aceh,jawa,sunda, padang.	Sering	Kota Lhokseumawe
3	Dayung perahu	Aceh,jawa,sunda, padang.	Jarang	Kota Lhokseumawe
4	Sipak raga	Aceh,jawa,sunda, padang.	Jarang	Kota Lhokseumawe

Dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis olahraga tradisonal yang berhasil dihimpun dan telah terinput dalam APIK. Jumlah tersebut masih bersifat relatif, mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kota Lhokseumawe melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. RI.

Gambaran umum terkait dengan etnis dan frekuensi pelaksanaan jenis olahraga tradisional tersebut dapat dilihat pada Grafik 9 dan Diagram 7 berikut:

Grafik 9

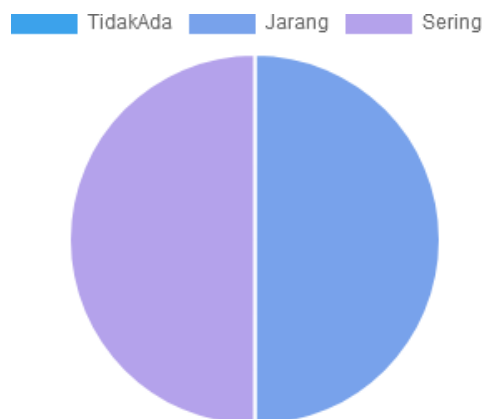
Grafik OPK Olahraga Tradisional Menurut Etnis



sumber. aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, september 2018

Diagram 7

Diagram OPK Olahraga Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



sumber. aplikasi hasil pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe, september 2018

Grafik dan diagram di atas, tergambar bahwa olahraga tradisional yang hingga saat ini masih banyak yang dipertahankan sekitar 50% dan yang jarang dan yang sudah tidak pernah sebanyak 50 % (lihat tabel 10/APIK).

V.11. Cagar Budaya

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang pernah di duduki oleh belanda dari sejak tahun 1877 hingga 1942 dan, dari latar belakang sejarah tersebut banyaknya di temukan bangunan bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe, baik yang sudah di tetapkan oleh pemerintah kota Lhokseumawe atau pun yang belum di tetapkan.

Adapun OPK cagar budaya Kota Lhokseumawe , karena masih adanya bangunan cagar budaya yang belum di tetapkan oleh pemerintah kota Lhokseumawe Oleh karena itu, proses pendataan terus akan ditindaklanjuti dan akan diupdating secara berkesinambungan dalam sistem APIK OPK. Untuk melihat data bangunan cagar budaya kota Lhokseumawe dapat dilihat Dengan tabel data sebagai berikut.

No.	Nama Bangunan Cagar Budaya	Status	Sk Penetapan	Ket
1	Gedung Balee Juang	Sudah Ditetapkan	No Sk: 228/432.1/2016	
2	Gedung Pendopo Wali Kota	Sudah Ditetapkan	No Sk : 186/430/2016	
3	Gedung Kantor Satpol PP Dan WH	Sudah Ditetapkan	No Sk: 187/430/2016	
4	Gedung Sdn 1 Lhokseumawe	Sudah Ditetapkan	No Sk: 189/430/2016	
5	Tower Air Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Kemuning	Sudah Ditetapkan	No Sk 190/43002016	
6	Rumah Batu/ Asrama Polisi	Belum Ditetapkan	-	
7	Kawasan Ptp	Belum Ditetapkan	-	
8	Kantor Pos	Belum Ditetapkan	-	
9	Rumah Aceh Hutan Lindung	Belum Ditetapkan	-	
10	Rumah Ulee Balang Kota Lhokseumawe	Belum Ditetapkan	-	

BAB V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Salah satu pilar pemajuan kebudayaan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan. Eksistensi dari setiap OPK sebagai kekayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari, terjaga dan berkembang manakala dimensi SDM dan lembaga kebudayaan di setiap daerah cukup tersedia, baik dari aspek pembuat, pelaku, pemelihara, maupun pengguna budaya itu sendiri.

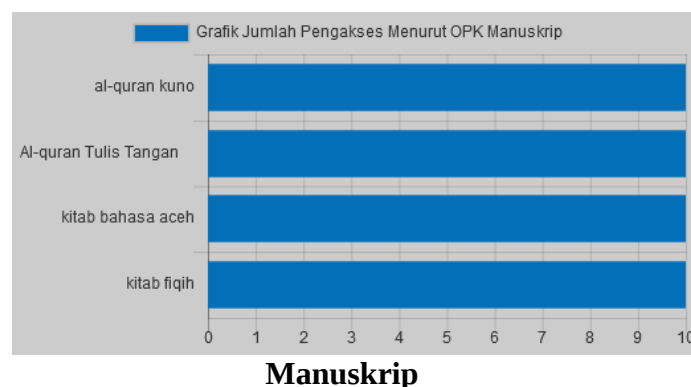
Trend semakin luntarnya nilai budaya dan kurang terapresiasi ekspresi budaya bangsa, seperti halnya di kota Lhokseumawe, diakibatkan karena semakin berkurang dan lemahnya SDM dan lembaga budaya yang ada di setiap daerah. Gambaran SDM dan lembaga kebudayaan setiap OPK di Kota Lhokseumawe dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

V.1. Manuskrip

Berdasarkan hasil survei dan pendalaman melalui sistem wawancara studi dokumen, dan FGD terkait OPK manuskrip di Kota Lhokseumawe, secara kelembagaan masih cukup tersedia, namun terindikasi lemah dalam aspek SDM. Kelemahan SDM dalam konteks OPK Manuskrip yang ada di Kota Lhokseumawe terutama pada aspek SDM pembaca dan penerjemah ahli terhadap beberapa naskah-naskah kuno yang ada. Demikian pula dari jumlah pengakses dan lembaga manuskrip. Untuk lebih jelas gambaran pengakses dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 10

Grafik Jumlah Pengakses Menurut OPK

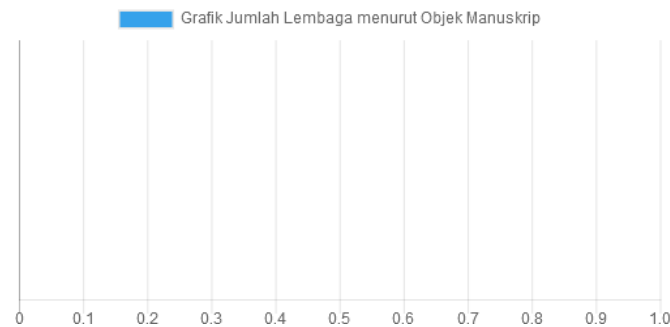


Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

Adapun jumlah lembaga objek Manuskrip yang ada dalam data borang dan APIK terdapat beberapa lembaga, museum kota Lhokseumawe dan rumah aceh hutan lindung kota Lhokseumawe.

Grafik 11

Grafik Jumlah Lembaga menurut OPK Objek Manuskrip Kota Lhokseumawe Tahun 2018



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

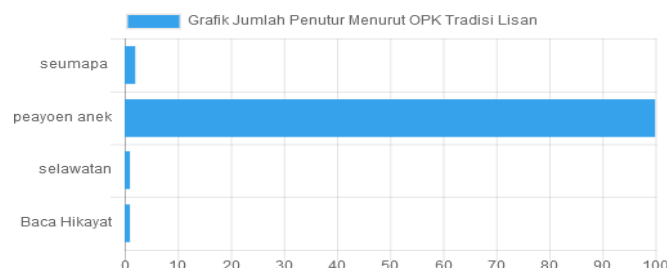
V.2. Tradisi Lisan

Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman dan pencetakan buku. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional.

Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka. Kondisi ini pun terlihat terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi Lisan di Kota Lhokseumawe.

Grafik 12

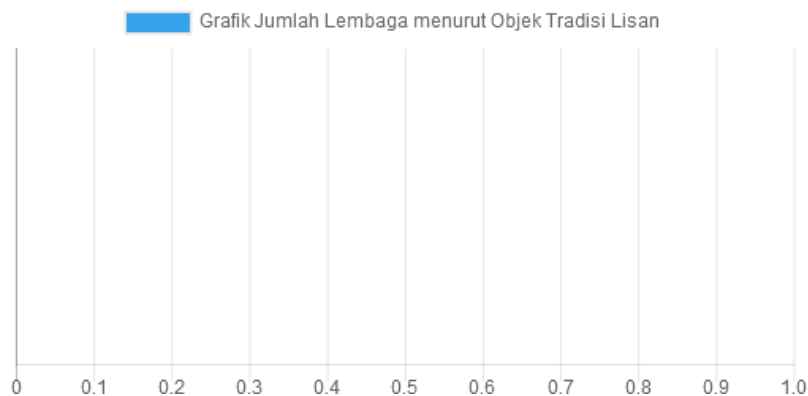
Grafik Jumlah Penutur Menurut OPK Tradisi Lisan



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota

Lhokseumawe juni 2018

Grafik 13
Jumlah Lembaga menurut Objek Tradisi Lisan



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

Catatan:

Grafik 12 dan 13 di atas, tampaknya “bermasalah” sebagaimana tertera dalam sistem APIK ketika draft ini disusun. Namun tampilan grafik dapat diakses untuk perkembangan penyempurnaan sistem APIK. Namun demikian, tabel berikut dapat memberikan gambaran terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi lisan Kota Lhokseumawe saat ini, yaitu:

Tabel 7
Nama-nama OPK Tradisi Kota Lhokseumawe
Tahun 2018

No.	Nama Tradisi	Jenis Tradisi Lisan	SDM	Lembaga
1	Elang dan angsa	Cerita rakyat atau foclore	1	Tidak ada
2	Baca hikayat	Bahasa tutur	1	Tidak ada
3	Selawatan	Syair dan doa	10	Tidak ada
4	Peuayoen aneuk	Nyanyian	100	1 lembaga

Keseluruhan OPK tradisi lisan di atas, pada umumnya dituturkan oleh etnis suku Aceh, jawa dan padang kembali lagi karena kota Lhokseumawe merupakan kota multikultural semua unsur kebudayaan terakulturasi oleh suku bangsa yang lain.

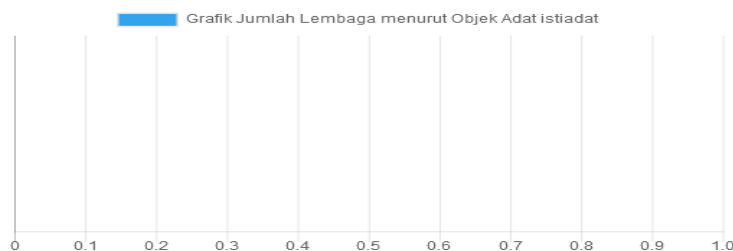
V.3. Adat Istiadat

Berkaitan dengan SDM dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat seperti; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya terdapat beberapa adat istiadat tersebut sudah mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe. Hal ini tidak terlepas oleh semakin lemahnya SDM dan lembaga objek tersebut.

Kelemahan SDM dalam konteks OPK adat istiadat yang ada di Kota Lhokseumawe terutama pada aspek penguatan pelaku adat. Namun demikian, dengan aktifnya penguatan lembaga dan dewan adat kota Lhokseumawe saat ini sangat prospektif dalam pengembangan SDM adat. Demikian pula, dari aspek kelembagaan.

Grafik 14

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Adat istiadat



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

V.4. Ritus

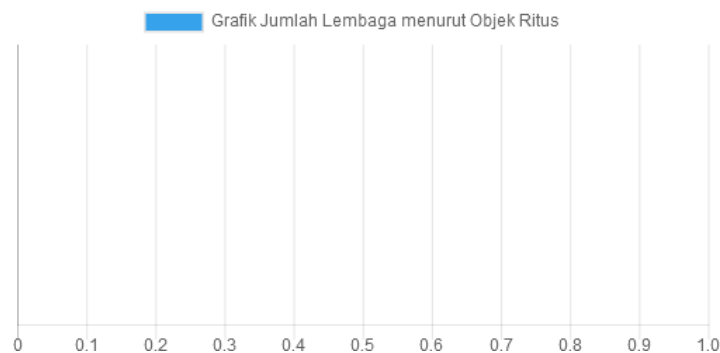
Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat kota Lhokseumawe. Sesungguhnya, masyarakat Kota Lhokseumawe memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, dan masyarakat kota Lhokseumawe masih banyak melakukan walaupun upacara ritual tersebut dominan lebih kental rituwaal keagamaan islam, sehingga dari aspek SDM ritual sesungguhnya masih cukup tersedia namun untuk melestarikan harus segera di lakukan regenerasi.

Dari beberapa jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat berhasil diidentifikasi dalam borang dan hasil survei tidak di temukanya lembaga. Hal ini bias kita pahami dalam masalah ritus kita perlu pengembangan yang lebih lanjut. dari aspek SDM objek ritus,

meskipun masih terdapat pelaku namun ada indikasi semakin berkurang oleh karena *trend* generasi muda millenial kurang perhatian dalam mempertahankan ritual-ritual leluhurnya.

Pelaku dan SDM objek ritus masih bertahan pada beberapa pemangku adat atau majelis adat aceh serta tokoh tokoh budaya yang konsen terhadap suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe. berikut deskripsi grafik jumlah lembaga objek Ritus kota Lhokseumawe saat ini berdasarkan APIK, yaitu:

Grafik 15
Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Ritus



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

V.5. Pengetahuan Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di kota Lhokseumawe sudah banyak terakulturasi oleh satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Diagram dan grafik di bawah ini menunjukkan bahwa jenis-jenis pengetahuan tradisional yang jarang dilakukan namun masih tetap dijalankan. Jarangnya dilakukan disebabkan karena bahan baku yang sudah mulai berkurang, tidak relevan untuk beberapa masyarakat, orang yang mengetahui sudah semakin berkurang dan terjadinya perubahan kondisi lingkungan serta sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman, sehingga keberadaannya masih tetap terjaga.

Untuk pelaku pemanfaat pengetahuan tradisional pada berbagai jenis pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar namun jumlahnya sedikit di Kota Lhokseumawe. Kota multikultur ini memiliki potensial pada jenis objek makanan (kuliner) tradisional Kota Lhokseumawe. yang saat ini masih sangat eksis dan bahkan menjadi icon kota Lhokseumawe. Di antaranya, yaitu: makanan tradisional bala, bala, ikan semilang,

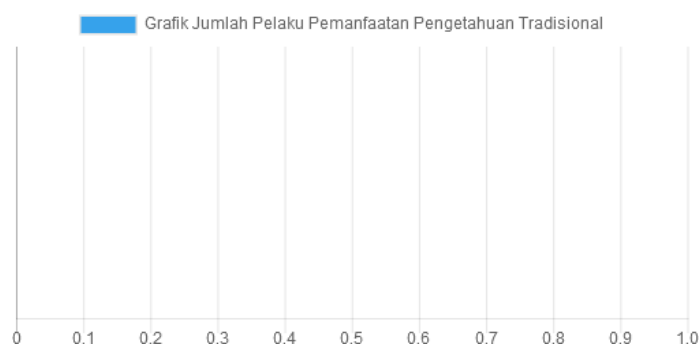
makanan khas hom industri kerpik asam manis dan lain sebagainya. Serta masih berkembang makanan khas aceh seperti timpan, apam, dan kuah plik, ikan kemamah dll.

Sedangkan pada aspek pengetahuan tradisional lainnya, seperti busana tradisional baju adat dan baju upacara perkawinan, diantara nya suku bangsa aceh, jawa, gayo, padang, Hal ini tidak terlepas tingginya komitmen pemerintah kota Lhokseumawe dalam menggiatkan tema pembangunan berbasis budaya dan adat, baik dalam dimensi ekspresi budaya maupun revitalisasi dan penguatan nilai-nilai budaya dan adat yang di landasi iman dan takwa (religiusitas).

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa pelaku pemanfaatan dan lembaga objek pengetahuan tradisional masih cukup lumayan baik di Kota Lhokseumawe (meskipun terlihat secara teknis tampilan grafik dari dalam APIK masih bermasalah):

Grafik 16

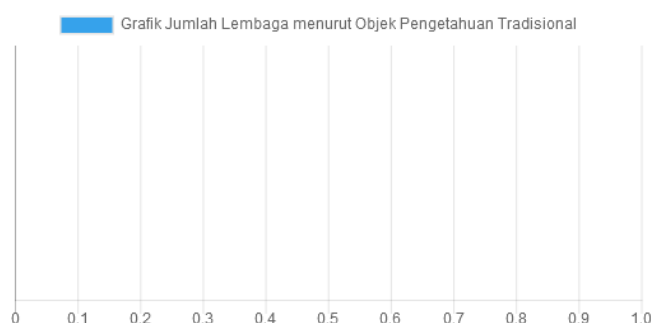
Jumlah Pelaku Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

Grafik 17

Jumlah Lembaga menurut Objek Pengetahuan Tradisional



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe juni 2018

V.6. Teknologi Tradisional

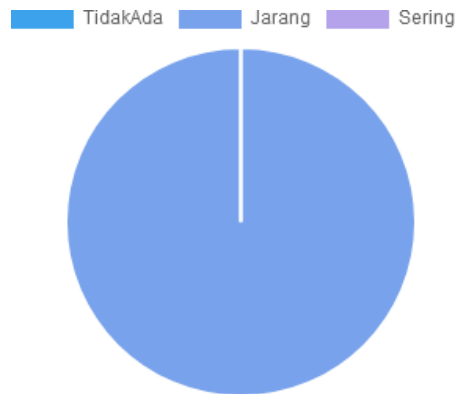
Pelaku pemanfaatan teknologi tradisional oleh masyarakat Kota Lhokseumawe yang merupakan terdiri dari berbagai macam etnis relatif masih tinggi persentasenya, hal ini disebabkan karena dewasa ini beberapa teknologi tradisional masih relevan secara fungsional dalam mendukung daya survive masyarakat, khususnya untuk teknologi sektor pertanian, perkebunan dan nelayan. Namun demikian tetap saja teknologi tradisional sulit menghindari terjadinya perubahan. Untuk teknologi yang masih bertahan seperti alat membajak seperti bajak sawah, selain ramah lingkungan juga dapat digunakan sebagai alternatif ketika teknologi modern mengalami masalah atau biaya operasionalnya cukup tinggi. Begitu juga dengan teknologi tradisional di sektor kenelayanan, mereka masih menggunakan teknologi tradisional sebagai alternatif dan juga sebagai teknologi yang mendukung nuansa rekreatif bagi penikmat dunia kenelayanan.

Sementara itu, untuk teknologi arsitektur dan senjata tradisional relatif lebih sulit mengalami perkembangan pemajuan seiring perubahan dinamika sosial masyarakat ke arah masyarakat yang lebih modern. Khusus untuk arsitektur, bentuk rumah aceh, jawa padang dan sunda tidak lagi di temukan di kota ini kecuali rumah aceh yang memang di lindungi oleh pemerintah kota Lhokseumawe. mereka lebih banyak menggunakan model arsitektur modern dengan bahan baku terbuat dari batu, semen, dan pasir. Bangunan rumah panggung yang khas aceh sudah sangat jarang digunakan.

Untuk teknologi tradisional senjata bahkan tidak ada lagi perkembangan. Hal itu disebabkan selain karena fungsi sakral dari senjata yang diperoleh melalui pewarisan, juga karena kondisi sosial masyarakat yang relatif kondusif. Walaupun senjata yang menjadi warisan masih ada yang tersimpan rapi di rumah aceh dan museum kota Lhokseumawe serat menjadi barang koleksi antik di beberapa rumah masyarakat, barang tersebut seperti, keris kujang, rencong, sabit pedang dan lain sebagainya. tetapi teknologi tradisional tersebut jarang bahkan ada yang tidak pernah lagi digunakan.

Penggunaan teknologi tradisional senjata umumnya pada saat upacara-upacara ritual atau dalam proses pengobatan. Lebih jauh, menurut informasi perhatian generasi sekarang mulai berkurang terhadap senjata tradisional selain karena terbatas jumlahnya, juga karena penggunaan yang diatur oleh undang-undang, dan yang paling determinan adalah karena orientasi kehidupan masyarakat Kota Lhokseumawe mulai bergeser membekali diri dengan pendidikan yang lebih formal.

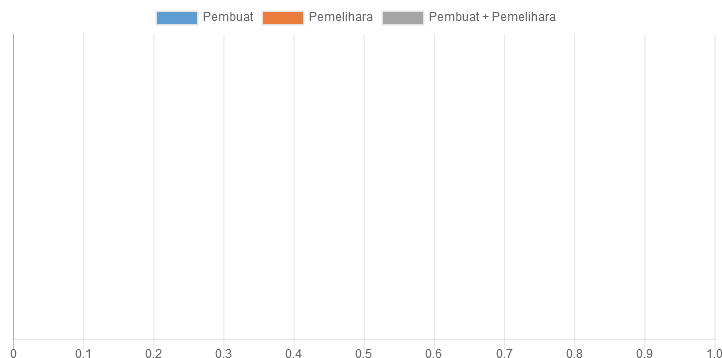
Diagram 8:
OPK Teknologi Tradisional Menurut
Frekuensi Pelaksanaan:



*Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota
 Lhokseumawe juni 2018*

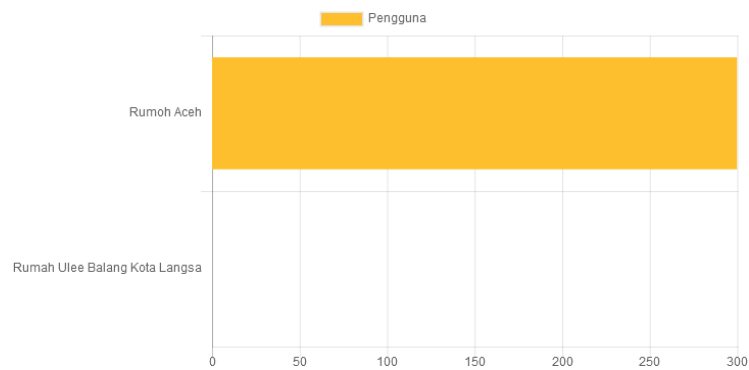
Berdasarkan Grafik di atas menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan teknologi tradisional di kalangan kota Lhokseumawe di persentasikan 98 % sudah tidak di gunakan lagi, Pemanfaatan alat teknologi tradisional yang masih sering dimanfaatkan khususnya untuk pruntukan produksi pertanian dan teknologi tangkap. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa berbagai teknologi tradisional masih ada di tengah-tengah masyarakat dan sangat urgen dipertahankan dan dikembangkan.

Grafik 18:
Jumlah Pelaku Pemanfaatan Teknologi
Tradisional:



*Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota
 Lhokseumawe juni 2018*

Grafik 19
Jumlah Pengguna Pemanfaatan Teknologi
Tradisional:

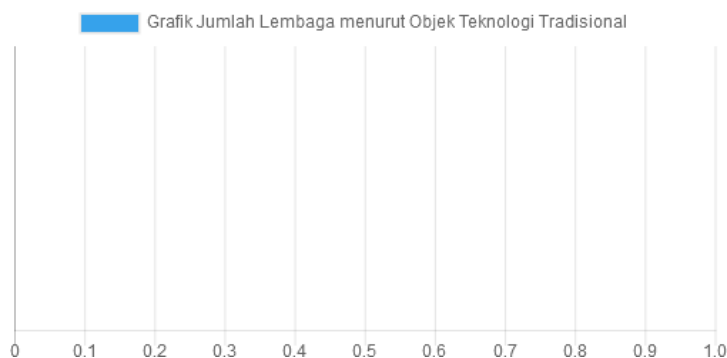


Eksistensi teknologi tradisional masih sangat populer keberadaannya juga didukung oleh kapasitas sejumlah masyarakat kota Lhokseumawe secara menyeluruh yang telah menginternalisasi pengetahuan pembuatan dan pemeliharaan teknologi tradisional yang digunakan di kota Lhokseumawe. Teknologi tradisional yang paling tinggi presentasi pembuat, pemelihara, pembuat dan pemelihara serta penggunaannya adalah; jala, becak.

Pengguna teknologi ini umumnya mengharuskan penggunanya memiliki kapasitas membuat dan memelihara teknologi tersebut. Berbeda halnya dengan teknologi arsitektur, sumberdaya manusia yang dapat membuat dan memelihara jumlahnya sangat kecil seperti yang tertera pada Grafik 4-5 di atas. Terkait dengan Grafik 4-5 di atas selain menjelaskan sumberdaya manusia yang dapat membuat dan memelihara, juga dapat dijelaskan bahwa pemelihara dan pembuat teknologi tersebut membutuhkan perhatian khusus terkait pewarisan pengetahuan tradisional pembuatan dan pemeliharaannya.

Melihat grafik di atas menunjukkan grafik yang sangat rendah dari aspek SDM teknologi. Berdasarkan informasi wawancara mendalam yang dilakukan, proses pewarisan pembuatan dan pemeliharaan ke generasi berikutnya tidak berjalan mulus dan mulai mengalami tantangan, di antaranya karena orientasi masyarakat sudah mulai bergeser dari kehidupan agraris, nelayan ke kehidupan perkantoran dan perdagangan, dan juga pengaruh kebudayaan dari luar yang memiliki image lebih modern dan maju.

Grafik 20:
Jumlah Lembaga menurut Objek
Teknologi Tradisional:



Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota
Lhokseumawe juni 2018

Kompleksitas teknologi tradisional yang sangat fungsional keberadaannya di tengah masyarakat sejauh ini belum mendapatkan dukungan dan tidak terkoordinasi dengan maksimal melalui keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menjaga keberlangsungannya. Pada era orde baru tradisi yang bersifat lokal tidak mengalami perkembangan, karena pada saat itu tidak diberikan ruang yang memadai untuk berakselerasi memajukan kebudayaannya.

Berdasarkan grafik diatas, tergambar bahwa secara kuantitas lembaga yang eksis untuk memfasilitasi beberapa objek teknologi tradisional sangat minim. Hanya sebagian masyarakat melalui lembaga adat dan/atau komunitas yang tetap menjaga keberadaan teknologi dengan berbagai keterbatasannya.

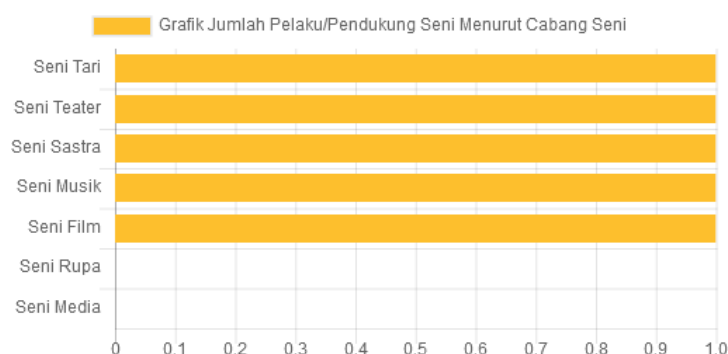
Teknologi tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal tidak luput dari kondisi pamarjinalan. Pada era reformasi dan Pasca reformasi kebudayaan lokal mendapat ruang yang memungkinkan, tidak terkecuali menggeliatnya kembali teknologi tradisional, terlebih dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kondisi terkini menempatkan lembaga adat muncul sebagai institusi yang sangat berkepentingan menjaga keberlangsungan berbagai teknologi tradisional yang telah ada sejak leluhur mereka.

V.7. Seni

Dari keseluruhan OPK yang terdata, objek seni merupakan objek yang paling terbanyak terekam dalam borang dan APIK tahun 2018. Objek seni dalam konteks SDM dan kelembagaan di Kota Lhokseumawe dalam beberapa tahun terakhir ini cukup lumayan, oleh karena adanya proaktif dan fasilitasi dari pemko Kota Lhokseumawe. walaupun di lihat dari aspek kelembagaan hanya ada 1 lembaga kesenian milik pemerintah dikota Lhokseumawe.

Berikut visual grafik jumlah pelaku atau pendukung serta lembaga seni menurut cabang seni:

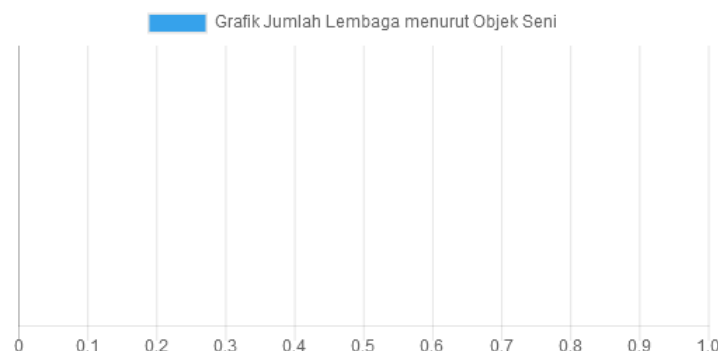
Grafik 21:
Grafik Jumlah Pelaku/Pendukung Seni Menurut Cabang Seni



*Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota Lhokseumawe
juni 2018*

Berdasarkan grafik di atas, tergambar dari masing-masing cabang seni terdiri seni tari, seni teater, seni sastra, seni musik, seni film, Adapun gambaran tentang lembaga seni di Kota Lhokseumawe saat ini berdasarkan hasil data borang, dapat dicermati pada grafik berikut ini:

Grafik 21:
Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Seni



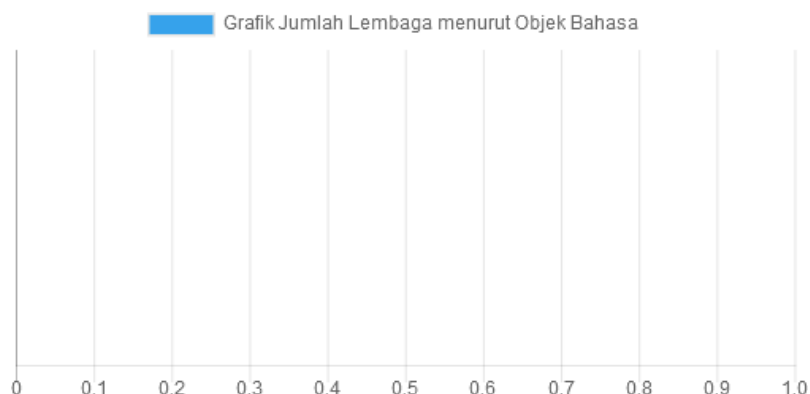
*Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota
Lhokseumawe juni 2018*

V.8. Bahasa

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kota Lhokseumawe merupakan kota multikultural banyak suku bangsa yang berkembang di kota ini, sehingga kota ini tidak mempunyai suku bangsa yang ontentik, karena hal itu lah kota Lhokseumawe tidak memiliki dialek bahasa. Karena bahasa yang digunakan bahasa indonesia, atau penggunaan bahasa aceh, namun untuk bahasa aceh pun sendiri sudah banyak terakulturasi.

Konteks SDM pengguna bahasa aceh masih tetap ada yang meng gunakan dalam bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat namun jumlahnya sedikit, keseluruhan menggunakan bahasa indonesia. sebagaimana tergambar dalam grafik di bawah ini.

Grafik 22:
Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Bahasa



***Sumber aplikasi pengimputan pokok pikiran kebudayaan kota
Lhokseumawe juni 2018***

Selain visualisasi grafik di atas, gambaran keseluruhan SDM Penutur dan lembaga objek bahasa Kota Lhokseumawe berdasarkan data yang terhimpun dalam borang dan APIK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8:

**Tabel Gambaran SDM dan Lembaga
Objek Bahasa Kota Lhokseumawe**

No.	Kel. Etnis	Dialek	Penutur	Lembaga
1	-	1		-

Tabel di atas, menunjukkan kota Lhokseumawe merupakan kota multikultur tidak nampak dialeg yang digunakan oleh masyarakat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe.

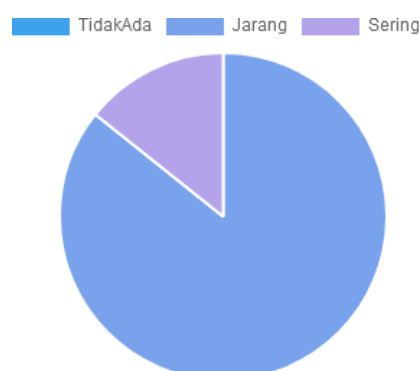
V.9. Permainan Rakyat

Berdasarkan persentase di agram di bawah ini, digambarkan jenis permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat kota Lhokseumawe sekitar 20% dan yang sudah jarang sekitar 80%. Data ini menunjukkan kalau dari SDM objek permainan rakyat pada prinsipnya cukup tersedia, namun sudah mulai terjadi pergeseran, di mana sudah ada kecenderungan beberapa jenis permainan sudah mengalami kepunahan.

grafik berikut:

Grafik 23:

**Jumlah Lembaga menurut Objek Permainan
Rakyat**



V.10. Olahraga Tradisional

Memerhatikan grafik dan diagram OPK Olahraga Tradisional, tergambar olahraga tradisional yang masih banyak mempertahankan suku bangsa aceh, jawa sunda, padang karena olahraga tradisional sudah terakulturasi.

Grafik 24:

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Olahraga Tradisional Diagram menurut prekwensi

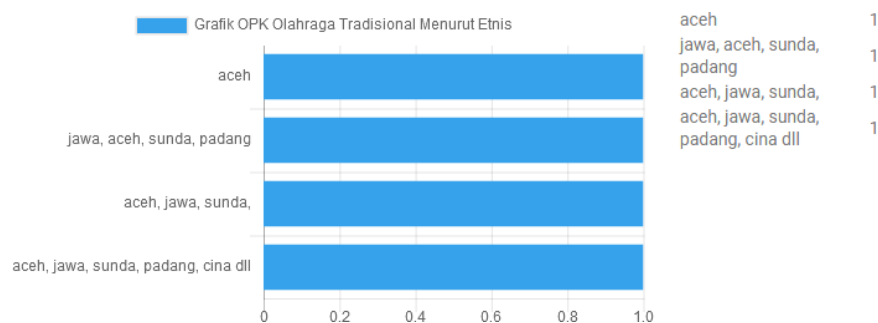
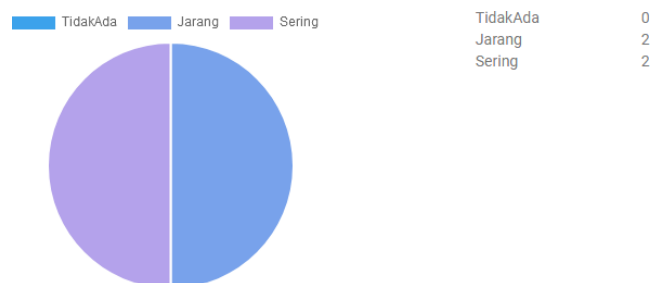
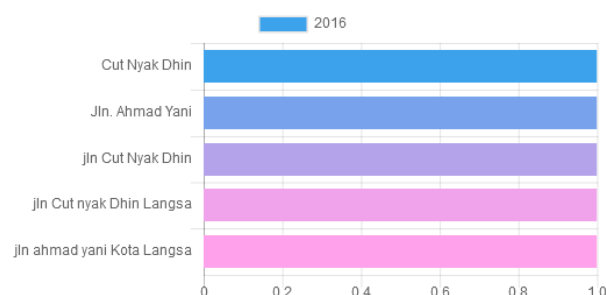


Diagram menurut prekwensi pelaksanaan.



V.11. Cagar Budaya

Eksistensi SDM dan lembaga cagar budaya yang ada di Kota sesungguhnya masih sangat terbatas dan sangat urgen penguatan SDM dan kelembagaan dalam rangka memelihara dan melestarikan cagar budaya yang ada sebagai khazanah kekayaan daerah Kota Lhokseumawe.



BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

Sebagai daerah yang mengusung tema pembangunan berbasis budaya dan adat berlandaskan iman dan takwa, pemerintah Kota Lhokseumawe saat ini terus berusaha maksimal dan berbuat melakukan pelestarian budaya yang ada di daerah ini. Pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, sarana dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat urgen menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei dan pendataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di Kota Lhokseumawe, memang harus diakui masih sangat terbatas, baik sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disiapkan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia masih perlu terus ditingkatkan dalam rangka mengakselerasi percepatan pemajuan kebudayaan daerah dan nasional.

Kota Lhokseumawe, terus konsisten untuk mengembangkan kebudayaan daerahnya, walau pun masih banyak kekurangan penyediaan sapras, namun promosi-promosi kebudayaan, dan pertunjukkan seluruh objek kebudayaan pada setiap Even Festival kota Lhokseumawe selalu melibatkan diri dalam even-even besar seperti PKA (Pekan Kebudayaan Aceh). yang berlangsung pada agustus tahun 2018 dan banyak mendapatkan penghargaan. bahkan dibulan september kota Lhokseumawe mengadakan even rempak melayu yang bersekala internasional mengundang pencinta seni dan budayawan dari berbagai mancanegara.

Adapun sapras kota Lhokseumawe bidang seni dan budaya yang di kelola oleh pemko Lhokseumawe berupa sanggar seni yang bernama Bandar Beutari dan sapras masyarakat yang merupakan sanggar sanggar masyarakat. Minimnya sapras bidang seni dan budaya di kota Lhokseumawe merupakan faktor yang melatar belakangi kurang berkembangnya seni dan budaya di kota Lhokseumawe.

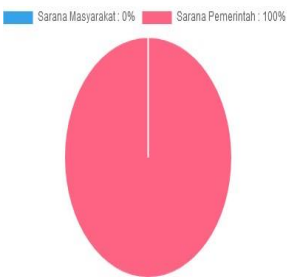
Adapun gambaran umum sapras OPK yang ada di Kota Lhokseumawe saat ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9:
Data Ketersediaan Saprasi OPK Kota
Lhokseumawe

No	Nama opk	Sarana prasarana Pemerintah	Sarana prasarana Masyarakat
1	manuskrip	Terbatas	Terbatas
2	Tradisi lisan	Belum ada	Belum ada
3	Adat istiadat	Belum ada	Belum ada
4	Ritus	Belum ada	Belum ada
5	Pengetahuan tradisional	Belum ada	Belum ada
6	Teknologi tradisional	Belum ada	Belum ada
7	Seni	Terbatas	Terbatas
8	Bahasa	Belum ada	Belum ada
9	Permainan rakyat	Belum ada	Belum ada
10	Olah raga tradisional	Belum ada	Belum ada
11	Cagar budaya	Perlu rehabilitasi	Perlu rehabilitasi

Adapun gambaran persentase sarana dan prasarana setiap OPK yang terekam dalam sistem aplikasi APIK dapat dilihat pada beberapa diagram berikut :

Tabel 10
Tabel Diagram Presentase Sarana Prasarana OPK

Diagram Objek Kebudayaan	Keterangan
Opk manuskrip 	Saprasi pemerintah : 100 % Saprasi masyarakat 0 % Catatan: manuskrip yang terdata semua tersimpan di museum kota Lhokseumawe

Tradisi lisan ■ Sarana Masyarakat : 0% ■ Sarana Pemerintah : 100% 	Sapras pemerintah : 100 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: ada MAA yang menjadi lembaga tradisi lisan namun pemerintah pusat dan daerah harus terus membangun sapras untuk mencapai tujuan kemajuan kebudayaan
Adat istiadat ■ Sarana Masyarakat : 0% ■ Sarana Pemerintah : 100% 	Sapras pemerintah : 100 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: ada MAA yang menjadi lembaga namun pemerintah pusat dan daerah harus terus membangun sapras untuk mencapai tujuan kemajuan kebudayaan
Ritus ■ Sarana Masyarakat : 0% ■ Sarana Pemerintah : 100% 	Sapras pemerintah : 100 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: ada MAA yang menjadi lembaga namun pemerintah pusat dan daerah harus terus membangun sapras untuk mencapai tujuan kemajuan kebudayaan
Teknologi tradisional ■ Sarana Masyarakat : 0% ■ Sarana Pemerintah : 100% 	Sapras pemerintah : 100 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: ada MAA yang menjadi lembaga namun pemerintah pusat dan daerah harus terus membangun sapras untuk mencapai tujuan kemajuan kebudayaan
Seni ■ Sarana Masyarakat : 0% ■ Sarana Pemerintah : 100% 	Sapras pemerintah : 100 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: ada MAA yang menjadi lembaga tradisi lisan namun pemerintah pusat dan daerah harus terus membangun sapras untuk mencapai tujuan kemajuan kebudayaan

Bahasa Sarana Masyarakat : Nilai% Sarana Pemerintah : Nilai% Sarana Masyarakat : 0 Sarana Pemerintah : 0	Sapras pemerintah : 0 % Sapras masyarakat 0 %
	Catatan: perlu dibangun sapras
Permainan rakyat Sarana Masyarakat : Nilai% Sarana Pemerintah : Nilai% Sarana Masyarakat : Sarana Pemerintah :	Sapras pemerintah : 0 % Sapras masyarakat 0 % Catatan: perlu dibangun sapras
Cagar budaya Sarana Masyarakat : 20% Sarana Pemerintah : 80% 	Sapras pemerintah : 100% Sapras masyarakat 0 % Catatan: perlu ada perawatan yang konsisten

Keseluruhan Diagram OPK di atas, menunjukkan kurangnya harus adanya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan pusat serta masyarakat untuk berkontribusi mengambil peran dalam menjaga eksistensi seluruh objek kebudayaan.

Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang belum maksimal di kota Lhokseumawe, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pembangunan dan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa yang ada di Kota Lhokseumawe.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, sebagian besar memang masih berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya daripada aspek kebudayaan.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari masyarakat pada diagram- diagram di atas tergambar sangat kecil. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian masyarakat terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Lhokseumawe.

Grafik di atas menunjukkan bahwa sarana pendukung OPK ini pada umumnya difasilitasi oleh pemerintahan dengan kisaran persentase rata-rata pemerintah lebih besar dari pada masyarakat. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional oleh masyarakat di perkirakan tim pembuatan ppkd kota Lhokseumawe belum mendapatkan data yang maksimal sedangkan sedikitnya sarana dari pemerintah dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

BAB VII
PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa suku bangsa membuat hilang nya pelestarian bahasa - bahasa suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	membuat peraturan daerah agar mewajibkan masyarakat untuk menggunakan bahasa suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	untuk melestarikan bahasa suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	masyarakat desa budaya masyarakat Umum Intansi pendidikan	memberikan penyuluhan tentang memajukan kebudayaan khusus nya bahasa. dilanjutkan dengan pengusulan pembuatan perda untuk menggunakan bahasa suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe, penguatan dengan cara pembentukan desa budaya dan terus melestarikan bahasa bahasa daerah yang ada di kota Lhokseumawe.	desa budaya terbentuk di kota Lhokseuma we. suku bangsa yang ada di kota Lhokseuma we terlestari	kota Lhokseum awe menjadi tujuan destinasi budaya	kota Lhokseum awe menjadi tujuan destinasi budaya	kota Lhokseumawe menjadi tujuan destinasi budaya
	Kota Lhokseumawe merupakan kota multikultural,	pelestarian bahasa dengan menggarap desa budaya.	untuk mempertahankan dan melestarikan	masyarakat Bersuku bangsa aceh	sosialisasi dan edukasi tentang Desa budaya perencanaan dan pembuatan	desa budaya telah terbentuk	pengemba ngan pelestarian dan pemajuan	penggalan dan penelitian	desa budaya sudah

2	banyak suku dan budaya di kota ini, perkawinan silang antar suku menyebabkan hilangnya budaya bahasa suku bangsa Aceh di daerah ini.		serta mengembangkan bahasa bahasa daerah yang ada di kota Lhokseumawe.	Target sasaran desa Budaya	desa budaya. mengembangkan unsur unsur kebudayaan konsentrasi di bidang Bahasa		unsur unsur kebudaya an salah satunya bahasa sudah terlaksan dan terpelihara	kembali tentang nilai nilai budaya dan histori untuk desa budaya.	menjadi pusat destinasi wisata, sejarah dan budaya di kota Lhokseumawe
---	---	--	--	----------------------------	---	--	---	---	--

VII.1.1. MANUSKRIP

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	banyak naskah yang sudah tua dan usang dimakan usia.	digitalisasi naskah	menjaga kelestarian naskah	naskah manuskrip yang tersimpan di museum kota Lhokseumawe	pengadaan alat digital proses digitalisasi naskah	naskah kuno sudah di gitalisasi	naskah kuno sudah di gitalisasi	naskah kuno sudah di gitalisasi	naskah kuno sudah di gitalisasi
2	isi dan subtransi naskah masih banyak yang belum di ketahui secara konprehensif	penerjemahan naskah kuno	menggali lebih dalam makna yang terdapat di dalam manuskrip	naskah manuskrip yang tersimpan di museum kota Lhokseumawe	mendatangkan tim ahli penerjemah naskah, penerjemahan dan penyusunan serta perawatan naskah.	naskah sudah di terjemahkan dan di susun	penggalan nilai nilai histori dari naskah naskah tersebut	penggalan nilai nilai histori secara berkelanjutan	penggalan nilai nilai histori secara berkelanjutan
3	kurangnya sumber daya manusia yang memahami untuk membaca manuskrip	adanya pelatihan khusus untuk para staf dan sdm museum	perawatan dan pelestarian	sdm museum kota Lhokseumawe	mengadakan pelatihan untuk staf museum kota Lhokseumawe mengundang para time ahli dalam bidang perawatan manuskrip	seluruh manuskrip dapat terjaga dan terpelihara di tangan sumber daya yang berkualitas.	seluruh manuskrip dapat terjaga dan terpelihara di tangan sumber daya yang berkualitas	seluruh manuskrip dapat terjaga dan terpelihara di tangan sumber daya yang berkualitas.	seluruh manuskrip dapat terjaga dan terpelihara di tangan sumber daya yang berkualitas.

VII.1.2. ADAT ISTIADAT

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	kota Lhokseumawe merupakan kota multikultur membuat daerah ini tidak memiliki ciri khas budaya	tetap melestarikan budaya yang ada di kota Lhokseumawe dengan cara membangun desa budaya aceh dan jawa sebagai dua budaya yang dominan di kota ini	membudayakan kembali kultur atau adat aceh dan jawa yang mulai memudar	masyarakat yang bersuku bangsa Aceh dan jawa yang ada di kota Lhokseumawe dengan target sasaran desa budaya	sosialisasi dan edukasi tentang desa budaya kepada masyarakat. realisasi pembuatan desa budaya pembentukan dan penguatan unsur unsur kemajuan kebudayaan diantaranya adat istiadat.	terpeliharanya adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	terpeliharanya adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	terpeliharanya adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	terpeliharanya adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe
2	kurangnya sumberdaya manusia yang memahami tentang adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe.	menerapkan pendidikan berbasis budaya.	untuk melestarikan dan mengembangkan serta menguatkan nilai nilai budaya yang ada di kota Lhokseumawe	lembaga pendidikan masyarakat pemangku budaya	mengadakan edukasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan memasukan pendidikan kebudayaan dalam muatan lokal di mulai dari tingkat TK, SD SMP DAN SMA menerapkan pendidikan berbasis budaya.	banyak nya potensi atau SDM yang memahami tentang adat istiadat suku bangsa yang ada di kota Lhokseumawe	kota Lhokseumawe memiliki sdm yang sesuai dengan bidangnya hingga seluruh kebudayaan kota Lhokseumawe dapat terlestarikan	kota Lhokseumawe memiliki sdm yang profesional dalam bidang kebudayaan	kota Lhokseumawe memiliki sdm Yang profesional dalam bidang kebudayaan

VII.1.3. RITUS

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	pelaku ritus sudah mulai berkurang, dan yang konsisten melaksanakannya adalah mereka yang berusia lanjut dan tidak upaya regenerasi	reaktualisasi dan regenerasi melalui proses trans internalisasi pengetahuan ritus yang masih relevan untuk di kembangkan	memelihara eksistensi ritual ritual leluhur	keluarga, adat dan masyarakat.	reaktualisasi dan sosialisasi seta edukasi kepada generasi penerus	pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat	pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat	pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat	pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat
2	banyaknya ritus yang ada di kota Lhokseumawe, membuat suatu ritus terakulturasi oleh ritus yang lain	melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali budaya ritus asli kota Lhokseumawe	untuk melestarikan dan menggali keaslian ritus ritus kota Lhokseumawe	maa kota Lhokseumawe dan masyarakat	tim bidang kebudayaan, maa dan masyarakat membuat forum diskusi dengan tujuan memajukan kebudayaan terus menggali nilai nilai kearifan lokal kota Lhokseumawe menggandeng para tim ahli untuk memajukan kebudayaan kota Lhokseumawe.	terpelihara dan terlestariya kebudayaan asli kota Lhokseumawe	terpelihara dan terlestariya kebudayaan asli kota Lhokseumawe	terpelihara dan terlestariya kebudayaan asli kota Lhokseumawe	terpelihara dan terlestariya kebudayaan asli kota Lhokseumawe
3	lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam memelihara dan melestarikan ritual atau tradisi ritus	penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam memelihara dan melestarikan ritus yang ada di kota Lhokseumawe	memfungsikan lembaga adat sesuai dengan fungsinya serta melestarikan budaya lokal	lembaga adat Dan masyarakat	penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam melestarikan ritus. menyiapkan sapras yang di butuhkan dalam pelaksanaan	lembaga adat dan masyarakat yang berfungsi sebagai pelestari	lembaga adat dan masyarakat yang berfungsi sebagai pelestari	lembaga adat dan masyarakat yang berfungsi sebagai pelestari ritus	lembaga adat dan masyarakat yang berfungsi sebagai pelestari ritus



VII.1.4. TRADISI LISAN

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	pertunjukan tradisi lisan sudah sangat jarang di lakukan, baik di lepel formal maupun informal	pertunjukan budaya tradisi lisan di setiap even budaya	sosialisa dan melestarikan budaya tradisi lisan	pemerintah, lembaga adat, seni budaya, dan pendidikan	mempersiapkan sarpras pertunjukan, seperti pertunjukan tradisi di setiap even secara terorganisir dan bekesinambungan.	membudayakan pertunjukan tradisi lisan	membudayakan pertunjukan tradisi lisan	membudayakan pertunjukan tradisi lisan	membudayakan pertunjukan tradisi lisan
2	kurangnya referensi tenaga edukasi	penelitian, penulisan, pendidikan dan pengembangan objek tradisi lisan	pendokumentasian, sosialisasi dan pelestarian	peneliti, akademisi, budayawan, pemerintah lembaga adat dll	penelitian budaya tradisi lisan; mempersiapkan sarpras pertunjukan; seperti pertunjukan tradisi di setiap event secara terorganisir dan berkesinambungan	terbangun sarpras pertunjukan dan membudaya pertunjukan tradisi lisan.	tradisi lisan semakin eksis dan aktual dimasyarakat	tradisi lisan kaili go internasional	tradisi lisan kaili go internasional
3	pergeseran nilai budaya yang terjadi di masyarakat, serta akibat globalisasi membuat tradisi lisan di ambang ke musnahan	membuat buku cerita tentang daerah setempat, untuk merangsang minat baca anak, dan mengembangkan folclor kota Lhokseumawe memberikan pelatihan pelatihan kepada guru seni dan budaya tentang tradisi lisan	menyelamatkan dan melestarikan nilai nilai budaya salah satunya tradisi lisan, folclor	siswa siswi tingkat, tk, sd, smp dan sma	- memberikan edukasi dan sosialisasi kepada target sasaran untuk mengenal folclor atau cerita rakyat kota Lhokseumawe - membuat penelitian tentang folclor atau cerita rakyat yang berkembang di kota Lhokseumawe - membuat dan mencetak buku yang berisi tentang folclor atau cerita rakyat kota Lhokseumawe	siswa tingkat tk sampai sma memahami dan mengenal cerita rakyat kota Lhokseumawe tercetak nya buku buku tentang cerita rakyat kota Lhokseumawe, sehingga meningkatkan minat baca masyarakat.	seluruh masyarakat kota Lhokseumawe memahami cerita rakyat daerah nya sendiri	seluruh masyarakat kota Lhokseumawe memahami cerita rakyat daerah nya sendiri	seluruh masyarakat kota Lhokseumawe memahami cerita rakyat daerah nya sendiri

VII.1.5. PENGETAHUAN TRADISIONAL

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	Kurangnya Sumber Daya Manusia dalam memahami pengetahuan tradisional	Memberikan Edukasi dan Penyuluhan kepada Masyarakat dan Lembaga Adat	Melestarikan dan Mengembangkan Kembali Pengetahuan Tradisional yang ada	Masyarakat dan Lembaga - Lembaga Adat Kota Lhokseumawe	memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman pengetahuan tradisional, mengidentifikasi jenis jenis pengetahuan tradisional yang ada di Kota Lhokseumawe, Memperkuat dan melibatkan Lembaga - lembaga Adat dalam melestarikan pengetahuan tradisional, Membuat penelitian dan	tersedianya buku khasanah ilmu pengetahuan tradisional,	Masyarakat dapat membudayakan ilmu Pengetahuan Tradisional	Masyarakat dapat membudayakan ilmu Pengetahuan Tradisional	Masyarakat dapat membudayakan ilmu Pengetahuan Tradisional

					membukukannya				
2	tidak adanya legelitas hukum untuk prodak prodak pengetahuan tradisional	membuat aturan aturan hukum untuk melegalkan salah satu prodak pengetahuan tradisional	melestarikan pengetahuan tradisional	lembaga adat dan masyarakat	pendaftaran produk produk pengetahuan tradisional agar di hak patenkan	pelestarian secara untuh tentang pengetahuan tradisional.	pelestarian secara untuh tentang pengetahuan tradisional.	pelestarian secara untuh tentang pengetahuan tradisional.	pelestarian secara untuh tentang pengetahuan tradisional.

VII.1.6. TEKNOLOGI TRADISIONAL

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis teknologi tradisional semakin sulit	perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan	pelestarian, beberapa bahan baku jenis teknologi tradisional yang masih relevan	bahan baku teknologi tradisional	menjaga ketersediaan bahan baku, seperti arsitektur dll	tersedia bahan dan sapras produktifitas teknologi pertanian	teknologi tradisional kota Lhokseuma we semakin berkembang	teknologi tradisional kota Lhokseuma we semakin berkembang	teknologi tradisional kota Lhokseuma we semakin berkembang
2	teknologi tradisional rumah ulee balang kota Lhokseumawe masih di miliki oleh ahli waris dari keluarga ulee balang, sedangkan rumah aceh masih berada di bawah naungan dinas pemuda dan olah raga.	pembelian atau ganti rugi Rumah Ulee Balang kepada pihak ahli waris. menerapkan undang undang tentang cagar budaya no 11 tahun 2010. agar dapat diaplikasikan sesuai dengan topoksi dan kewenangan masing-masing.	penyelamatan cagar budaya	rumah ulee balang kota Lhokseumawe rumah aceh hutan lindung	pembelian rumah ulee balang, pemeliharaan, dan penetapan rumah ulee balang sebagai cagar budaya kota Lhokseumawe	menjadikan rumah ulee balang dan rumah aceh hutan lindung sebagai cagar budaya kota Lhokseumawe	menjadikan kota Lhokseumawe sebagai tujuan destinasi sejarah	menjadikan kota Lhokseumawe sebagai tujuan destinasi sejarah	menjadikan kota Lhokseumawe sebagai tujuan destinasi sejarah

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
3	kurangnya sumber daya manusia yang memahami tentang nilai nilai histori benda teknologi tradisional tersebut. dan kurangnya informasi dari benda benda teknologi tradisional tersebut.	diadakanya pelatihan pelatihan untuk meningkatkan sdm, melakukan penelitian oleh para tim ahli untuk lebih menggali nilai nilai history dari rumah ulee balang dan rumah aceh tersebut.	menjadikan rumah ulee balang dan rumah acaeh tersebut sebagai cagar budaya kota Lhokseumawe	rumah ulee balang rumah ace	melakukan observasi awal tentang rumah aceh dan rumah ulee balang yang dilakukan oleh tim ahli dan bidang kebudayaan kota Lhokseumawe. melakukan riset dan penelitian membuplikasikan hasil penelitian ke masyarakat melaui pencetakan buku.	terrealisasi rumah ulee balang dan rumah aceh sebagai cagar budaya kota Lhokseumawe	kota Lhokseumawe menjadi pusat destinasi wisata sejarah	kota Lhokseumawe menjadi pusat destinasi wisata sejarah	kota Lhokseumawe menjadi pusat destinasi wisata sejarah

VII.1.7. SENI

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	perlengkapan alat-alat kesenian tradisional dan modern sangat terbatas sehingga terkadang menggunakan peralatan sewa	pengadaan alat-alat kesenian tradisional dan modern yang representatif untuk pengembangan kesenian kota Lhokseumawe	memaksimalkan ekspresi dan produktivitas serta kualitas kesenian kota Lhokseumawe	sanggar atau dewan kesenian setiap cabang seni daerah	mengidentifikasi alat-alat kesenian yang dibutuhkan	memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni.	memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni.	memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni.	memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni.
2	belum ada gedung pertunjukan pagelaran musik tradisional yang permanen	pengadaan gedung pertunjukan dan pagelaran musik tradisional yang permanen	ada pusat pagelaran dan pertunjukan seni Kota Lhokseumawe	sanggar atau dewan kesenian setiap cabang seni daerah.	membangun gedung kesenian	terbangun gedung kesenian di kota Lhokseumawe sebagai pusat pertunjukan dan pagelaran seni	produktifitas pertunjukan dan even kesenian semakin menggeliat	maju dan berkembangnya pertunjukan dan even Kesenian.	maju dan berkembangnya pertunjukan dan even kesenian
3	belum ada gedung pustaka naskah sastra dalam pengembangan seni sastra	pembangunan perpustakaan dan pusat literasi sastra lokal	pengembangan pustaka kesusasteraan daerah	pemkot, dinas arsip dan perpustakaan; lembaga pendidikan; dan pegiat sastra.	mendirikan pojok baca dan perpustakaan sastra penguatan literasi di bidang sastra daerah.	terdapat pojok baca atau perpustakaan sastra daerah.	geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.	geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.	geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
4	sumber daya manusia di bidang seni tradisional semakin berkurang.	pendidikan dan pelatihan seni bagi generasi muda Kota Lhokseumawe	membina dan mengembangkan bakat dan potensi seni generasai muda	generasi muda, pelajar dan komonitas seni.	mengaktifkan pelaku seni dalam pembinaan dan pelatihaan seni penguatan pembelajaran mulok di sekolah terkait seni daerah mendirikan sekolah kesenian	pelaku seni budaya makin meningkat dan berkembang. kurikulum mulok di sekolah dan ada sekolah kesenian.	produktifitas seni lokal secara kreatif semakin berkembang	seni budaya lokal Lhokseumawe mengglobalkan pembangunan sekolah kesenian	terbangun sekolah kesenian
5	belum ada fasilitas dan rumah produksi yang representatif dalam memproduksi seni dan film.	membangun rumah produksi seni film lokal dan nasional di kota Lhokseumawe.	mengembangkan kreatifitas dan produktivitas pelaku seni film daerah	pelaku seni film	membangun rumah produksi; melatih skill generasi muda di bidang produksi film; produksi film seni dan dokumentar daerah dan film lainnya;	rumah produksi film terbangun secara refresentataif	kuantitas dan kualitas pelaku seni film semakin baik dan produktif	geliat seni film semakin maju	geliat seni film semaki maju

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
6	sanggar sanggar seni yang ada di kota Lhokseumawe belum optimal dalam pelestarian dan pengembangan kesenian daerah.	membuat penyuluhan penyuluhan tentang kesenian kesenian lokal	agar para pemilik sanggar paham apa tujuan pembentukan sanggar, yaitu agar dapat mengembangkan seni seni tradisional di kota Lhokseumawe	pelaku seni kota Lhokseumawe dan pemilik sanggar	pembentukan kelompok binaan cabang seni pembinaan secara formal dan informal terkait kesenian daerah penguatan seni di lembaga pendidikan sebagai pelajaran mulok	kebiasaan kesenian daerah kota Lhokseumawe semakin lestari dan berkembang pembinaan sanggar seni semakin maju dan di jadikan sebagai kurikulum mulok	kebiasaan kesenian daerah kota Lhokseumawe semakin lestari dan berkembang pembinaan sanggar seni semakin maju dan di jadikan sebagai kurikulum mulok	kebiasaan kesenian daerah kota Lhokseumawe semakin lestari dan berkembang pembinaan sanggar seni semakin maju dan di jadikan sebagai kurikulum mulok	kebiasaan kesenian daerah kota Lhokseumawe semakin lestari dan berkembang pembinaan sanggar seni semakin maju dan di jadikan sebagai kurikulum mulok

VII.1.8. PERMAINAN RAKYAT

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	pelaku dan pemeran permainan tradisional semakin di tinggalkan oleh generasi muda akibat modernisasi dan globalisasi	Pembinaan sanggar kebudayaan masyarakat sebagai ujung tombak dalam pelestarian kebudayaan masyarakat	Melestarikan dan menggalakkan permainan tradisional masyarakat	Seluruh masyarakat kota Lhokseumawe	Meningkatkan minat para masyarakat dalam menggalakkan kembali permainan tradisional masyarakat	Jumlah sanggar masyarakat yang menggalakkan permainan tradisional aceh	Prestasi masyarakat dalam lomba permainan tradisional aceh	Jumlah lomba dalam even permainan tradisional aceh	tingkat partisipasi masyarakat dalam permainan tradisional aceh
2	jarang dilakukan even pertandingan dan pagelaran permainan rakyat.	mengeksiskan even-even permainan rakyat yang ada di kota	melestarikan permainan rakyat yang ada di kota Lhokseumawe	komonitas masyarakat dan lembaga pendidikan	melakukan sosialisasi dan pembinaan permainan tradisional melakukan even dan festival permainan rakyat	terlaksa festival permainan rakyat di momomen di kota Lhokseumawe	terlaksana festival permainan rakyat di setiap momon yang ada di kota Lhokseumawe	terlaksana festival permainan rakyat di setiap momon yang ada di kota Lhokseumawe	terlaksana festival permainan rakyat di setiap momon yang ada di kota Lhokseumawe

VII.1.9. OLAH RAGA TRADISIONAL

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	Pelaku dan Pemain Olah Raga Tradisional semakin berkurang di masyarakat akibat perkembangan olah raga modern	Edukasi dan Penyuluhan terhadap Sekolah - Sekolah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani	untuk melestarikan olah raga tradisional	lembaga pendidikan	membuat buku tentang materi olah raga tradisional	tersedianya buku tentang olah raga tradisional	terlestarikannya olah raga tradisional	terlestarikannya olah raga tradisional	terlestarikannya olah raga tradisional
2	tidak ada even yang dilakukan di Kota Lhokseumawe untuk kegiatan olah raga tradisional	Membuat even dan kompetisi olah raga tradisional Kota Lhokseumawe	Melestarikan dan menjadikan olah raga tradisional sebagai salah satu pilihan olah raga masyarakat Kota Lhokseumawe	Lembaga Pendidikan dan Masyarakat Kota Lhokseumawe	Melakukan Sosialisasi dan Pembinaan, dan membuat even - even pada acara - acara tertentu	terlestarinya olah raga tradisional Kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional Kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional Kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional Kota Lhokseumawe

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
3	kurangnya sumber daya manusia yang memahami tentang olah raga tradisional sehingga tidak regenerasi	menggali dan mengajarkan kepada para generasi bangsa tentang olah raga tradisional yang ada di kota Lhokseumawe	pelestarian olahraga tradisional	lembaga pendidikan, masyarakat, lembaga adat, akademisi	melakukan sosialisasi serta edukasi kelembagaan pendidikan dan masyarakat, yang dilakukan oleh lembaga adat, bidang kebudayaan dan para akademisi melakukan penelitian. membuat buku serta mempublikasi kan dan mensosialisasikanya.	terlestarinya olah raga tradisional di kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional di kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional di kota Lhokseumawe	terlestarinya olah raga tradisional di kota Lhokseumawe

VII.1.10. CAGAR BUDAYA

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
1.	banyaknya bangunan-bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe, namun tidak terpelihara dengan baik.	merehabilitasi dan melakukan perawatan bangunan-bangunan cagar budaya	untuk mengoptimalkan fungsi dari bangunan cagar budaya tersebut sebagai sarana publik masyarakat kota Lhokseumawe	seluruh cagar budaya kota Lhokseumawe	memperbaiki atau merehab bangunan bangunan cagar budaya yang mengalami kerusakan mengadakan perawatan agar bangunan cagar budaya terus terpelihara mengfungsikan bangunan cagar budaya untuk kegiatan publik	telah terpelihara semua bangunan cagar budaya kota Lhokseumawe	kota Lhokseumawe menjadi kota destinasi wisata sejarah	kota Lhokseumawe menjadi kota destinasi wisata sejarah	kota Lhokseumawe menjadi kota destinasi wisata sejarah
2	kurang nya sdm tentang pemahaman,perawatan dan penanganan bangunan bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe	-pelatihan dan pembinaan tentang permuseuman dan cagar budaya untuk sdm yang ada di kota Lhokseumawe	meningkatkan sdm dalam pemahaman permuseuman dan cagar budaya di kota Lhokseumawe	sdm yang bekerja pada instansi permuseuman dan cagar budaya kota Lhokseumawe	sosialisasi dan pelatihan	menciptakan sdm yang berkopetensi dalam bidang permuseuman dan cagar budaya kota Lhokseumawe	menciptakan sdm yang berkopetensi dalam bidang permuseuman dan cagar budaya kota Lhokseumawe	menciptakan sdm yang berkopetensi dalam bidang permuseuman dan cagar budaya kota Lhokseumawe	menciptakan sdm yang berkopetensi dalam bidang permuseuman dan cagar budaya kota Lhokseumawe

No	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR CAPAIAN			
						2024	2029	2034	2039
3	masih banyak gedung cagar budaya kota Lhokseumawe yang belum di tetapkan	menetapkan seluruh Bagunan cagar budaya Kota Lhokseumawe	menetapkan dan melestarikan seluruh bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe.	bangunan bangunan cagar budaya yang belum di tetapkan	membuat tim untuk penetapan bangunan	seluruh bangunan cagar budaya	menjadikan seluruh bangunan	kota Lhokseumawe menjadi destinasi	kota Lhokseumawe menjadi destinasi
					bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe melakukan observasi terhadap bangunan yang akan di tetapkan melakukan penelitian dan riset secara mendalam menggali nilai nilai history dari gedung gedung cagar budaya tersebut. menetapkan seluruh bangunan cagar budaya di kota Lhokseumawe	kota Lhokseumawe telah di lindungi oleh undang-undang dan di tetapkan oleh wali kota Lhokseumawe	yang mempunyai nilai history di kota Lhokseumawe sebagai cagar budaya dan pusat destinasi sejarah	wisata sejarah.	wisata sejarah.

